

Jurnal

METAMORFOSA

Volume IV Nomor 2 Juli – Desember 2016



Diterbitkan Oleh:
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
STKIP Bina Bangsa Getsempena



JURNAL METAMORFOSA

Volume IV. Nomor 2 Juli – Desember 2016

Pelindung

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Lili Kasmini

Penasehat

Aprian Subhananto
Ketua LP2M
STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

Penanggungjawab/Ketua Penyunting

Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Sekretaris Penyunting

Sekretaris Prodi
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Penyunting

Ramli (Universitas Syiah Kuala)
Isthifa Kemal (STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh)
Khadijah (STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh)
Ernawati Br Surbakti (Politeknik Negeri Lhokseumawe)
Rika Kustina (STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh)
Atika Wasilah (Universitas Negeri Medan)

Sekretariat

Rika Kustina

Desain Sampul

Eka Novendra

Web Designer

Achyar Munandar

Alamat Redaksi

Jl. Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh, Darussalam-Banda Aceh
Surel: pbsid@stkipgetsempena.ac.id
Laman: metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal *Metamorfosa*, Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Volume IV. Nomor 2 Juli – Desember 2016 dapat diterbitkan.

Dalam volume kali ini, Jurnal *Metamorfosa* menyarikan hasil karya 7 (tujuh) tulisan, yaitu:

1. Kajian Ironi dalam Antologi Puisi *Negeri Di Atas Kabut* Karya Sulaiman Juned, merupakan hasil penelitian Hendra Kasmi (Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh)
2. Kajian Psikoanalisis Novel *Burung Terbang di Kelam Malam* Karya Arafat Nur dan Kesesuaiannya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Pada Jenjang SMA di Kota Banda Aceh, merupakan hasil karya Wahidah Nasution (Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh) dan Indratmoko Ariwibowo (Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena)
3. Tingkat Keterancaman dan Kepunahan Bahasa Gayo, merupakan penelitian Rismawati (Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh)
4. Metode Respon Fisik Total, merupakan penelitian Verawati (Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh)
5. Peningkatan Pemahaman Pengidentifikasian Fakta dan Opini *Harian Serambi Indonesia* dengan Metode *Kooperatif Learning* Menggunakan Teknik *Numbered Heads Together (NHT)* Pada Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Inshafuddin Banda Aceh, merupakan penelitian Rika Kustina (Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh) dan Rika Novatma (Alumni mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena)
6. Tingkat Kemampuan Keterampilan Menulis Surat Dinas Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh, merupakan penelitian Teuku Mahmud (Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh)
7. Kajian Pemerolehan Bahasa Masyarakat Pangandaran, merupakan hasil penelitian Avini Martini (Dosen STKIP Sebelas April Sumedang)

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, November 2016

Ketua Penyunting

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	
Hendra Kasmi Kajian Ironi dalam Antologi Puisi <i>Negeri Di Atas Kabut</i> Karya Sulaiman Juned	1
Wahidah Nasution dan Indratmoko Ariwibowo Kajian Psikoanalisis Novel <i>Burung Terbang di Kelam Malam</i> Karya Arafat Nur dan Kesesuaiannya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Pada Jenjang SMA di Kota Banda Aceh	8
Rismawati Tingkat Keterancaman dan Kepunahan Bahasa Gayo	17
Verawati Metode Respon Fisik Total	27
Rika Kustina dan Rika Novatma Peningkatan Pemahaman Pengidentifikasian Fakta dan Opini <i>Harian Serambi Indonesia</i> dengan Metode <i>Kooperatif Learning</i> Menggunakan Teknik <i>Numbered Heads Together (NHT)</i> Pada Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Inshafuddin Banda Aceh	35
Teuku Mahmud Tingkat Kemampuan Keterampilan Menulis Surat Dinas Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh	49
Avini Martini Kajian Pemerolehan Bahasa Masyarakat Pangandaran	60

**KAJIAN IRONI DALAM ANTOLOGI PUISI *NEGERI DI ATAS KABUT*
KARYA SULAIMAN JUNED**

Hendra Kasmi¹

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Kajian Ironi Dalam Antologi Puisi Negeri di Atas Kabut karya Sulaiman Juned*. Masalah yang ingin di telaah adalah tentang gambaran majas ironi dalam antologi puisi *Negeri di Atas Kabut* karya Sulaiman Juned. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur sindiran terhadap penguasa dan masyarakat kecil dalam kumpulan puisi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan struktural. Sumber data penelitian ini adalah antologi puisi *Negeri di Atas Kabut* karya Sulaiman Juned yang telah diterbitkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh pada tahun 2015. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antologi puisi *Negeri di Atas Kabut* karya Sulaiman Juned merupakan karya sastra yang kaya dengan nilai kiasan. Sindiran-sindiran satir melalui kiasan ironi dalam puisi ini yang ditujukan untuk penguasa menunjukkan kepedulian terhadap permasalahan sosial dan keberpihakan terhadap rakyat kecil. Selain itu, ada juga puisi yang menggambarkan tentang pribadi individu yang gigih berusaha.

Kata Kunci : *Majas Ironi, Puisi*

¹ Hendra Kasmi, dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah , STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: hendra@stkipgetsempena.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam karya sastra penulis menyampaikan pengalaman, pikiran, dan perasaan pribadinya kepada pembaca tentu saja dengan bahasa yang estetis. Dalam bahasa sastra terkandung nilai seni yang menyenangkan untuk dinikmati. Penyampaian perasaan, pikiran, kritik, dan gagasan oleh penulis dapat menyentuh pembaca dan tidak akan ada pihak yang tersinggung.

Seperti yang dikemukakan oleh Fananie (2002:7) bahwa sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Selanjutnya Danziger dan Johnson (dalam Melani, 2006:7) menyatakan bahwa sastra sebagai suatu “seni bahasa”, yakni cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra terbagi tiga yakni prosa, puisi, dan drama. Pada jurnal ini, penulis membatasi kajian pada puisi.

Waluyo (1991:29) menyatakan bahwa puisi adalah salah satu bentuk kesusastran yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa yakni dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Reeves (1978:26) menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan bahasa kias dan makna lambang (majas).

Majas ironi merupakan majas yang berisi sindiran terhadap sesuatu atau majas yang berbeda antara hal yang diungkapkan dengan kenyataan yang sebenarnya. Darma (2004:62) menyatakan bahwa ironi mempunyai makna berlawanan dengan makna sesungguhnya atau makna denotasi.

Penulis tertarik mengkaji tentang majas ironi dalam kumpulan puisi karena majas tersebut sangat unik. Umumnya majas ironi digunakan pada karangan prosa seperti cerpen, novel, feature, dan lain sebagainya. Namun, setelah dicermati ternyata dalam karya puisi juga terkandung kata-kata kiasan ironi, khususnya dalam kumpulan puisi penyair Aceh.

LANDASAN TEORI

Tarigan (1984:5) menyatakan bahwa puisi adalah luapan yang spontan perasaan yang penuh daya yang berpangkal pada emosi yang berpadu kembali pada kedamaian. Jacob Sumardjo dan Saini K.M (1985: 25) menyatakan bahwa puisi adalah karya imajinatif yang mempergunakan bahasa semaksimal mungkin baik dalam arti, intensitas, irama, serta bunyi katanya. Bahasa dalam puisi adalah bahasa yang berkembang dan multimakna.

Hartoko (dalam Waluyo, 1991:27) menyebutkan ada dua unsur penting dalam puisi yakni unsur tematik dan unsur sintaktik puisi. Unsur semantik dan tematik menunjuk ke arah struktur batin sedangkan unsur sintaktik menunjuk ke arah struktur fisik. Diksi, pengimajian, majas, versifikasi, dan tipografi disusun penyair untuk mengungkapkan struktur tematik yang hendak

diucapkan. Pola makna ada yang bersifat makna lugas, makna kias, makna lambang, dan sebagainya.

Majas (bahasa figuratif) ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau lambang. Jenis-jenis majas yakni personifikasi, metafora, persamaan, euphemisme, sinekdoce, dan ironi (Waluyo, 1991:83-84).

Waluyo (1991:86) menyatakan bahwa ironi adalah majas yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Ironi dapat berubah menjadi sinisme dan sarkasme, yakni penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengeritik. Darma (2004:62) membagi majas ironi menjadi tiga bagian yakni ironi verbal, dramatik, dan situasi.

1. Ironi Verbal

Ironi verbal merupakan lawan atau kebalikan dari apa yang diucapkan dan apa yang dimaksudkan sesungguhnya. Kalimat wah, kamu cantik sekali sebetulnya merupakan alat untuk menyampaikan maksud sebenarnya yaitu kamu buruk rupa. Ironi ini dinamakan verbal karena pembicara hanya mempergunakan kata-kata tertentu untuk menyampaikan maksud yang sesungguhnya. Dengan sendirinya, ironi verbal ada hubungannya dengan diksi, yaitu pilihan kata dari buruk rupa diganti cantik. Diksi tertentu menunjukkan pula tone atau nada, yaitu sikap pembicara terhadap yang diajak bicara.

Dengan adanya tone atau nada tertentu, nada berbicara juga terpengaruh.

2. Ironi dramatik

Ironi dramatik merupakan lawan atau kebalikan dari apa yang tidak diketahui tokoh dalam sebuah karya sastra, drama, atau film dan apa yang diketahui oleh pembaca atau penonton. Dengan kata lain, pembaca atau penonton tahu namun tokoh dalam karya sastra tidak tahu. Misalnya dalam sebuah cerita, seorang gadis yang mengagumi seorang lelaki pujaannya. Ia terus memendam cinta karena tidak berani mengungkapkannya. Si lelaki tidak tahu bahwa sang gadis sangat suka padanya. Namun pembaca mengetahui hal tersebut.

3. Ironi situasi

Ironi situasi merupakan lawan atau kebalikan lawan antara harapan dan persangkaan dan hasil dari persangkaan dan harapan itu. Seseorang sangat merasa yakin bahwa dia akan menjadi seorang guru. Ia belajar sungguh-sungguh dan mampu menyelesaikan kuliah tepat waktu. Tiba-tiba ia mengalami musibah yang membuat matanya buta. Ia tidak menyangka mengalami nasib seperti itu. Ia pun gagal menjadi tenaga pendidik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang ada dan kemudian disusul dengan analisis majas ironi dalam antologi puisi *Negeri di Atas Kabut* karya Sulaiman Juned. Sumber data dalam penelitian ini adalah

antologi puisi *Negeri di Atas Kabut* karya Sulaiman Juned. Novel tersebut diterbitkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh Banda Aceh tahun 2015.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca antologi puisi yang telah ditentukan untuk memahami isi cerita
2. Melakukan pengkodean, yaitu penggunaan kode pada tiap data dalam puisi untuk mempermudah pengelompokan data. Data dalam penelitian ini adalah majas ironi dalam puisi.
3. Data yang telah terkumpul diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yakni antologi puisi *Negeri di Atas Kabut* karya Sulaiman Juned.
4. Tahap selanjutnya pengelompokan atau memilah masing-masing data, yaitu unsur heroik masyarakat Aceh sesuai dengan sumber data, yaitu antologi puisi *Negeri di Atas Kabut* karya Sulaiman Juned.

Langkah-Langkah yang akan ditempuh dalam penganalisisan data penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penulis membaca keseluruhan isi antologi puisi *Negeri di Atas Kabut* karya Sulaiman Juned. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami novel tersebut secara mendalam,
2. Mendeskripsikan data,

3. Menganalisis latar sosiokultural dalam antologi puisi *Negeri di Atas Kabut* karya Sulaiman Juned dengan menggunakan konsep teori yang telah ditentukan,
4. Menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang kajian ironi verbal dalam antologi puisi *Negeri di atas Kabut* karya Sulaiman Juned.

Aku
Ingin sebuah rumah berisi
Mawar. Menyebarkan harum pada
Setiap pendatang
(Juned, 2015:3)

Aku
Inginkan sebuah rumah
Berisi mawar-menyebarkan harum
Bagi pendatang
(Juned, 2015:104)

Kutipan puisi tersebut menggambarkan tentang sebuah hasrat yang merindukan kehadiran seorang penebar ketentraman di tempatnya yang mampu mencairkan suasana dan meredakan permusuhan. Namun ungkapan tersebut sebenarnya sebuah hanyalah kedok para lelaki yang merindukan tambatan hati pemuas birahi. Hal tersebut terungkap pada kata *mawar* yang bermakna perempuan nan cantik jelita yang mampu menjinakkan kebencian menjadi kebahagiaan yang diidentikkan dengan kebahagiaan negatif. Hal tersebut merupakan sindiran bagi para penguasa hidung belang.

Hujan
Dimatamu bernyanyi mengurung getir.
Terang bulan sembunyikan
Bayang putih di paras
(Juned, 2015:5)

Penggalan puisi tersebut berisi sindiran terhadap perbuatan baik yang berupa pertolongan dan pemberian ternyata tidak selamanya membahagiakan orang lain. Penerimaannya seorang dermawan yang tidak ikhlas diberikan akan menimbulkan gejolak batin bagi penerimaannya. Bantuan calon penguasa yang berharap agar terpilih sebagai kepala daerah tentu akan menurunkan marwahnya dihadapan rakyat banyak. Sindiran yang merupakan bagian dari kiasan orani tersebut sangat menohok para hartawan dan penguasa yang berharap imbalan dari pemberiannya.

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang kajian ironi situasi dalam antologi puisi *Negeri di atas Kabut* karya Sulaiman Juned.

Merakit
Hati di padang senja. Suit angin.
Meneguk lara-semiris
Ini diri meraih angan pada riak
(Juned, 2015:1)

Dalam kutipan puisi tersebut, penulis menggambarkan tentang seseorang yang ingin meraih cita-citanya walaupun umurnya sudah tua. Hal ini terlihat dari larik *merakit hati di padang senja* menggambarkan tentang semangat seseorang begitu tinggi untuk menggapai sesuatu. Namun usahanya tidak sesuai dengan harapan. Hal tersebut terlihat pada larik *ini diri meraih angan pada riak* mengungkapkan tentang patahnya sebuah harapan atau harapannya tidak sesuai dengan kenyataan.

Hal tersebut mencerminkan tentang realitas kehidupan masyarakat Aceh saat ini. Orang Aceh khususnya di daerah pedesaan

banyak belajar ilmu agama di dayah atau tempat pengajian walau pun tidak maksimal. Karena pendidikan di dayah tidak terbatas umur. Hal ini sungguh berbeda dengan pendidikan di sekolah yang ada batas usia bagi peserta didik. Pendidikan dayah berpegang teguh pada hadist nabi yakni tuntutlah ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat.

Aku sedang mengukur
Seberapa dalam bulan mampu
Melukai matahari
Ah,
(Juned, 2015:107)

Penggalan puisi tersebut menggambarkan tentang pikiran seseorang yang sedang mengukur kemampuan bulan dalam mencederai matahari yang jauh dari harapan. Hal tersebut merupakan kiasan terhadap realitas kehidupan masyarakat. Rakyat kecil yang tidak berdaya di hadapan penguasa yang berbuat zalim. Kritik masyarakat awam terhadap kebijakan penguasa mampu dibungkam. Bait puisi tersebut merupakan sindiran terhadap penguasa.

Aku
Sudah lelah mencari kehidupam
Dalam sisa hati sepenggal
Surat-surat tidak memberikan alamat
(Juned, 2015:88)

Penggalan puisi tersebut menggambarkan tentang kepasrahan seseorang karena sudah terlalu lelah bergelut dengan roda kehidupan. Ada usaha dan minat yang kuat untuk menggapai tujuan kehidupan namun tidak bisa digapai karena keterbatasan fisik dan pola pikir. Hal tersebut mencerminkan tentang kehidupan seseorang

yang tetap berjuang walau di tengah keterbatasan pribadinya.

KESIMPULAN

Kumpulan Puisi Negeri di Atas Kabut karya Sulaiman Juned sarat dengan unsur majas ironi. Sindiran-sindiran satir melalui

kiasan ironi dalam puisi ini yang ditujukan untuk penguasa menunjukkan kepedulian terhadap permasalahan sosial dan keberpihakan terhadap rakyat kecil. Selain itu, ada juga puisi yang menggambarkan tentang pribadi individu yang gigih berusaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Waluyo, J. Herman. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1985. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Juned, Sulaiman. 2015. *Negeri di Atas Kabut*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

**KAJIAN PSIKOANALISIS NOVEL *BURUNG TERBANG DI KELAM MALAM*
KARYA ARAFAT NUR DAN KESESUAIANNYA SEBAGAI MATERI
PEMBELAJARAN SASTRA PADA JENJANG SMA
DI KOTA BANDA ACEH**

Wahidah Nasution¹ dan Indratmoko Ariwibowo²

Abstract

This study aims to: (1) describe the elements of the novel entitled "*Burung Terbang di Kelam Malam karya Arafat*"; (2) describe the main character (3) describe the connection of the novel as a literary learning materials at the high school in the city of Banda Aceh. This is a qualitative study used psychoanalytical approach. The activities are read, observe, interpret and analyze the novel. The results of these activities are described in the form of sentences. Research conducted approximately six months, started on February 2016 to August 2016. The source of data in this study are: (1) the text of the novel *Burung Terbang di Kelam Malam karya Arafat* published by *Bentang Pustaka* Yogyakarta in 2014, 374 pages; (2) field notes which consists of two parts, namely the description and reflection which aimed to describe the object being studied, (3) the books related to the study; (4) the interview with Indonesian teachers. Interactive techniques was used as the technique of collecting data. The results showed: (1) the structure of novel related the theme, point of view, characterization, setting, and the groove; (2) psychoanalysis key figures related to the *id*, ego and super-ego; (3) The Novel can be utilized as learning materials of literature subject at the high school level.

Keywords: *Psychoanalysis, Novel, Learning Materials, Literature*

¹ Wahidah Nasution, dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: wahidahnasution@gmail.com

² Indratmoko Ariwibowo, dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena

PENDAHULUAN

Karya sastra muncul sebagai teks yang penuh misteri. Jan van Luxemburg (1986:6) menyatakan bahwa sastra mengungkapkan yang tak terungkapkan. Penafsiran sebuah karya sastra tidak dapat menggunakan satu arti saja melainkan dapat menggunakan berbagai kemungkinan-kemungkinan. Hal ini mengakibatkan peneliti sastra sering tidak sepaham ketika mengungkapkan makna yang terkandung di dalam karya.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengungkapkan yang tak terungkapkan adalah melalui psikologi sastra. Kajian ini erat kaitannya dengan unsur penokohan. Unsur ini merupakan unsur yang memberikan kontribusi besar bagi pemahaman konflik yang terjadi. Selanjutnya Nyoman Kutha Ratna (2011: 16) mendefinisikan bahwa psikologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kejiwaannya.

Ada berbagai jenis pendekatan psikologi, salah satunya adalah psikologi psikoanalisis yang digagas oleh Sigmund Freud. Pendekatan ini mencakup tiga aspek yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Psikoanalisis meyakini bahwa setiap pikiran manusia dipengaruhi oleh alam bawah sadarnya sehingga baik buruk manusia diduga berdasarkan pengalaman masa lalu. Pendekatan ini akan digunakan untuk mengkaji novel berjudul *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur karena sebuah novel diciptakan pengarang dengan tokoh dan

karakter yang melekat. Dalam hal ini tokoh diciptakan pengarang dengan keadaan jiwa tertentu ketika menghadapi masalah. Selain itu, novel *Burung Terbang di Kelam Malam* sarat akan keadaan jiwa tokoh yang mengalami masalah dengan dirinya sendiri.

Burung Terbang di Kelam Malam mengisahkan tentang lelaki suku Aceh bernama Fais, seorang wartawan sebuah surat kabar terkemuka. Ia mencoba membongkar kebohongan seorang calon walikota di wilayahnya. Tuan Beransyah, sang kandidat ini, memiliki istri-istri simpanan yang tinggal di berbagai wilayah Aceh. Ia menantang semua orang untuk membuktikan petualangan seksualnya yang sudah terlanjur kondang dalam masyarakat.

Dalam upayanya menjawab tantangan tersebut, Fais menelusuri satu per satu istri-istri atau mantan istri Tuan Beransyah itu. Usaha penelusuran ini bukanlah mudah, melainkan sebuah kerja keras, sebuah upaya *auto-ethnographic* yang penuh tantangan dan biaya serta waktu dan pengorbanan yang mengakibatkan ia terperosok dalam lingkaran setan jaringan para istri sang Tuan. Fais akhirnya berhasil menulis hasil penyelidikannya itu dan diterbitkan di koran tempat ia bekerja—yang kemudian memecatnya karena dianggap sangat lancang. Ia kemudian melarikan diri karena hendak dibunuh, dan akhirnya bersembunyi di tempat kekasihnya yang sebelumnya telah kecewa atas kelemahannya yang tidak mampu menolak setiap godaan wanita kesepian.

Pada dunia pendidikan novel juga menjadi salah satu materi yang dibahas dalam kegiatan belajar mengajar terutama pada tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah. Dalam dunia pendidikan novel dibahas panjang lebar mengenai unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik mencakup memahami karakter tokoh dalam novel. Setiap tokoh dibangun dengan karakter yang beragam. Karakter tersebut seperti gunung es yang pada permukaannya hanya terlihat sedikit namun jika dilihat dasarnya, maka yang tersembunyi jauh lebih besar. Pengenalan beragam kehidupan pada siswa melalui membaca prosa diharapkan dapat memberikan wawasan yang berarti tentang baik buruk perjalanan kehidupan manusia.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, pengkajian novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur semakin menarik untuk diteliti. Penelitian ini fokus pada pendekatan psikoanalisis Freud dan kesesuaian novel sebagai salah satu referensi bacaan siswa SMA di kota Banda Aceh. Dalam rangka mengkaji karakter, beberapa aspek akan menjadi perhatian yaitu, struktur novel, karakter setiap tokoh, dan kesesuaian sebagai materi pembelajaran sastra siswa SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur yang

diterbitkan oleh Bentang Pustaka Yogyakarta pada tahun 2014 tebal halaman 374. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik wawancara, rekam dan catat. Teknik analisis data yaitu menggunakan analisis model interaktif.

HASIL PENELITIAN

1. Struktur Novel

Suatu karya sastra tidak dapat terlepas dari unsur pembangunnya, begitu pula dengan penelaahan novel. Penganalisisan struktur novel dapat memberikan sedikit pemahaman kepada pembaca mengenai seluk beluk terkait jenis prosa ini. Adapun struktur novel yang dikaji berupa unsur intrinsik yang meliputi: tema, sudut pandang, penokohan, latar, dan alur. Kelima aspek tersebut akan dibahas pada subbab selanjutnya.

Tema

Gagasan pokok yang ditemukan dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur adalah sosial-politik. Novel yang berisi 25 judul bab ini selintas terlihat seperti novel percintaan karena dibumbui judul yang dapat mengecoh pembaca jika tidak dibaca secara keseluruhan. Namun, ketika sudah masuk dalam cerita hal yang paling ditonjolkan adalah kehidupan sosial masyarakat dan situasi politik di Aceh. Romansa Fais dan Safira terasa sebagai bumbu untuk membuat cerita menjadi semakin menarik.

Sudut Pandang

Penulis novel *Burung Terbang di Kelam Malam* memilih menggunakan gaya

pengisahan dengan sudut pandang orang pertama. Penetapan sudut pandang ini terlihat dari pemilihan kata 'aku' yang digunakan penulis

Penokohan

Fais berkedudukan sebagai tokoh sentral. Sebagai tokoh sentral ia banyak mengalami kejadian-kejadian yang dapat disebut dengan konflik. Tokoh utama cenderung ditonjolkan dalam berbagai kejadian baik permasalahan dalam diri tokoh maupun yang ditimbulkan tokoh andalan dan bawahan.

Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor dan waktu (Stanton, 2007: 35). Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar waktu berhubungan dengan masalah masa terjadinya peristiwa kisah.

Latar tempat kerap dipilih pengarang untuk menunjukkan lokasi yang dikunjungi tokoh utama dalam mencari informasi. Beberapa tempat beberapa kali dikunjungi kembali karena Fais sering merasa bingung. Seperti mengunjungi daerah Bireun. Ia mengunjungi tempat tersebut karena harus menemui Safira, mencari informasi tentang Safira, dan terpaksa berhenti karena dikejar oleh orang suruhan Tuan Beransyah.

Penanda waktu yang digunakan pengarang tidak menunjukkan ke arah tahun

tertentu peristiwa terjadi. Pengarang sering sekali memilih waktu-waktu yang membuat pembaca lebih cermat menduga waktunya sendiri. Penggunaan waktu shalat juga menjadi pilihan pengarang untuk menunjukkan masa tertentu. Masyarakat Aceh umumnya memahami dengan baik tempo yang dimaksud jika menggunakan waktu shalat.

Alur

Alur yang terdapat dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur adalah alur maju. Penetapan alur ini berdasarkan kisah pada setiap judul bab yang selalu bergerak maju. Cerita dimulai ketika Fais (tokoh utama) pertama kali berkelana mencari informasi mengenai perempuan simpanan Tuan Beransyah. Petualangan dimulai dengan Aida, Hafizah, Rahmah, Saudah, Laila, dan Nana yang hampir seluruh petualangan itu menjadi petualangan Fais ke arah perbuatan tabu bagi masyarakat. Perjalanan itu diakhiri dengan terbongkarnya identitas Safira yang menjadi kekasih Fais yang juga adalah anak dari Tuan Beransyah.

2. Karakter Tokoh

Analisis psikologi tokoh menggunakan teori psikoanalisis yang dikemukakan Sigmund Freud. Sigmund Freud membagi tiga unsur kejiwaan yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. *Id* adalah aspek bawah sadar yang jika dipenuhi akan memberi rasa senang. *Ego* adalah aspek yang berhubungan dengan pelaksana dan pengontrol keinginan dari *id*. *Super ego* adalah sistem kepribadian yang

mempertimbangkan baik buruk dalam suatu aturan tertentu.

Analisis karakter tokoh utama dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur diteliti dengan pendekatan psikoanalisis yang dicetuskan Sigmund Freud. Penelitian difokuskan pada perkembangan karakter dan konflik yang terjadi karena faktor dalam diri dan faktor lingkungan.

Fais merupakan tokoh utama yang dikenai berbagai kejadian dan mengalami konflik dengan tokoh lain ataupun konflik di dalam dirinya. Fais digambarkan sebagai seorang wartawan yang sangat membenci Tuan Beransyah. Hal ini terlihat pada kutipan novel di bawah ini,

Tekadku ini muncul tidak lain karena omongan Tuan Beransyah sendiri. Mengingat apa yang sudah dikatakannya dengan sesumbar di depan khlayak, aku jadi marah, muak dan naik darah. Dengan pongahnya, dia menampik semua kabar seputar dirinya yang suka memelihara perempuan dan menantang siapa pun untuk membuktikannya. Dia membalikkan segala serangan itu sebagai senjata, menuding lawan-lawan politiknya telah dengan sengaja memburuk-burukkan citra dan berupaya menjatuhkannya pada pemilihan Wali Kota Lamhok mendatang. (Nur, 2014: 6)

Kebencian itulah yang akhirnya membuat Fais menelusuri semua istri yang dimiliki Tuan Beransyah. Kunjungan pertama dilakukannya dengan mengunjungi Aida. Dari tokoh inilah Fais memperoleh beberapa nama dan tempat istri-istri Tuan Beransyah. Tokoh ini juga memberikan kesan bahwa ia sangat kesepian dan menganggap Fais sebagai teman

dan juga pengganti suaminya. Fais akhirnya masuk ke dalam perbuatan yang tercela bagi agamanya.

Karena keadaan makin buruk, dua hari kemudian aku berangkat ke Pantan dan menginap tiga malam di rumah Aida. Aku juga pergi mengunjungi kebunnya, tapi aku tidak tahu apa saja yang kulihat di sana. Yang betul-betul kusadari dari semua itu adalah hubungan terlarang yang kami lakukan berulang-ulang yang akhirnya menyisakan kepiluan belaka. (Nur, 2014: 271)

Tidak hanya dengan Aida, Fais juga melakukan hal tersebut dengan Laila, Nana, dan Diana. Kesalahan itu terus berlanjut seperti kutipan di bawah ini,

Setelah bercerita, dia tidak segera beranjak. Dia malah ikut tidur-tiduran di sebelahku. Tanpa bisa kutolak, akhirnya kami pun melakukan apa yang sudah seharusnya terjadi. Sebagaimana minum dan makan, begitulah pentingnya memenuhi kebutuhan badan, tidak lebih dan tidak kurang. Aku pun tidak tahu lagi mana yang benar di muka bumi ini. (Nur, 2014: 268)

Tindakan yang dilakukan Fais terhadap perempuan-perempuan itu merupakan wujud penguasaan *id* terhadap *ego* dan *super ego*. Tokoh Fais yang tidak mampu mengendalikan impuls-impuls *id* dan mendorong *ego* kepada hal-hal yang bersifat amoral mengakibatkan kesadaran dirinya hilang. Ia beranggapan bahwa apa yang diperbuatnya adalah hal wajar karena ia juga menyadari bahwa ia terlahir bukan dari hubungan pernikahan yang sah.

3. Kesesuaian Novel sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA

Penyusunan materi pembelajaran di SMA harus disesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Kurikulum digunakan sebagai rambu-rambu yang dijadikan guru sebagai pedoman dalam menentukan pokok-pokok materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Kurikulum yang berlaku pada saat ini adalah kurikulum 2013.

Implementasi kurikulum dilengkapi dengan buku siswa dan pedoman guru yang disediakan pemerintah. Buku ini kemudian menjadi sarana dalam pembelajaran. Namun, perlu adanya perluasan materi tentang novel melalui apresiasi langsung novel agar siswa dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, pengembangan kebudayaan, menumbuhkan-kembangkan cipta dan karsa, serta menunjung pembentukan karakter.

Hakikat pembelajaran sastra di sekolah adalah apresiasi siswa terhadap karya sastra itu sendiri karena melalui apresiasi siswa dapat secara langsung terhubung dengan karya sastra. Keindahan bahasa juga dapat ditemukan pada karya sastra. Kebiasaan membaca teks fiksi akan memperkaya bahasa dan membuat pembacanya berbahasa santun. Pembaca juga akan menemukan pengalaman-pengalaman yang dapat menjadi ajaran hidup baginya.

Materi ajar yang baik harus sesuai mental dan berada dalam batas kemampuas siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat

Nurgiyantoro bahwa Pembelajaran sastra di SMA diarahkan pada aktivitas mental yang lebih tinggi. sikap kritis dalam membaca karya sastra, menganalisis karya sastra seperti menemukan tema, mencari kaitan antar peristiwa, konflik, gaya bahasa, dan lain-lain (2001: 323).

Hasil wawancara dengan beberapa guru di SMA menyatakan bahwa sastra bagi siswa menimbulkan efek psikologi positif. Ibu Herlina (lampiran 2: 70) guru SMA Negeri 3 Banda Aceh mengatakan bahwa nilai-nilai baik yang terkandung dalam novel dapat menjadi introspeksi siswa atau penerapan di lingkungannya. Ibu Ramlah (lampiran 2: 76) tenaga pendidik di SMA Negeri 2 Banda Aceh mengungkapkan bahwa membaca novel bagi siswa dapat membantu mereka menemukan solusi dalam permasalahan hidupnya. Bapak Rahmat (lampiran 2: 81) salah seorang guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 14 Banda Aceh menuturkan bahwa mempelajari sastra akan mengasah mental dan rohani siswa.

Keindahan bahasa dapat ditemukan pada karya sastra. Kebiasaan membaca teks fiksi ini akan memperkaya bahasa dan membuat pembacanya berbahasa santun. Pembaca juga akan menemukan pengalaman-pengalaman yang dapat menjadi ajaran hidup baginya.

Novel *Burung Terbang di Kalam Malam* karya Arafat Nur memungkinkan untuk menjadi materi pembelajaran sastra di tingkat SMA. Ada beberapa alasan sehingga novel ini menjadi layak untuk dibaca siswa

yaitu, novel ini mengandung nilai moral, pendidikan, dan sosial yang tinggi sehingga dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Selain itu, novel ini juga mengandung cerita sejarah seperti kejadian konflik tentara dan masyarakat yang terjadi di Langsa dan kisah tsunami yang melanda Banda Aceh.

PEMBAHASAN

1. Struktur Novel

Analisis karya sastra tidak dapat dilepaskan dari struktur pembangunnya yaitu unsur intrinsik. Penganalisisan terhadap psikologi bukan berarti melepaskan unsur sastra yang menjadi pondasi sastra itu berdiri. Di bawah ini dipaparkan mengenai pembahasan struktur novel yang berkaitan dengan tema, sudut pandang, penokohan, latar, dan alur.

Tema cerita adalah sosial politik. Tema ini diperoleh setelah membaca keseluruhan cerita. Selanjutnya tokoh yang berperan dalam novel adalah Fais, Safira, Diana, Laila, Sania, Hafiza, Aida, Nana, dan Tuan Beransyah. Kesemua tokoh itu saling mempengaruhi satu sama lain sehingga terbentuklah konflik yang berujung pada keputusan penyelesaian oleh tokoh utama (Fais).

Sudut pandang adalah cara pengarang dalam memosisikan diri pada sebuah kisah. Pengarang dapat mengungkapkan gagasan dan cerita yang berisi pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan melalui sudut pandang. Kehadiran pandangan pengarang

membuat pembaca mampu menerimanya sebagai pandangan bersama.

Ada dua cara yang dapat dilakukan pengarang dalam menempatkan dirinya dalam suatu kisah yaitu sebagai orang pertama (aku) atau sebagai orang ketiga (dia). Stanton (2007: 53-54) mengungkapkan empat tipe sudut pandang yang lebih rinci yaitu, orang pertama utama; orang pertama sampingan; orang ketiga terbatas; dan orang ketiga tidak terbatas (terkadang dinamai sebagai orang ketiga serba tahu). Sudut pandang dalam prosa ini adalah orang pertama. Hal ini terlihat dari penggunaan persona 'aku' yang dipilih pengarang dalam memosisikan dirinya di dalam cerita.

Setting atau latar dalam cerita hanya difokuskan pada dua hal yaitu latar tempat dan waktu. Latar tempat peristiwa kisah terjadi di dalam rumah, luar rumah bahkan kota-kota lain yang ada di provinsi Aceh. Selain latar tempat ada pula latar waktu yang digunakan baik dalam bentuk jam, hari, dan juga penunjukan waktu lain seperti waktu shalat.

2. Karakter Tokoh

Pembahasan karakter pada tokoh utama dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur melalui tinjauan psikologi sastra tidak terlepas dari teori unsur kepribadian Sigmund Freud (*id, ego, super ego*). Tokoh utama digambarkan sebagai orang yang labil dan mudah terpengaruh. Tokoh juga mengalami konflik batin yang berkaitan dengan tindakan asusilanya dan konflik

dengan tokoh-tokoh sekitarnya yaitu Tuan Baransyah dan Safira.

Dalam pembentukan karakter tokoh, Fais dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan sosial menjadi lingkungan yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter tersebut. Beberapa kali Fais berhubungan badan dengan beberapa wanita dan menjadi pembohong demi mendapatkan uang sebagai alat untuk bertahan hidup.

Penceritaan karakter tokoh di dalam novel menggunakan orang pertama. Penjabaran dan penggambaran yang dilakukan itu membuat pembaca memahami dengan baik karakter dan pemikiran tokoh. Penggunaan sudut pandang ini juga mengakibatkan pembaca jadi memaklumi kesalahan tokoh utama sebagai sesuatu yang wajar dan berterima.

3. Kesesuaian Novel sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA

Novel *Burung Terbang di Kalam Malam* karya Arafat Nur dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di kelas XII pada jenjang SMA/MA. Novel ini memenuhi kriteria pembelajaran yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Iskandarwassid dan Sunendar yang memaparkan bahwa ada empat yang harus menjadi perhatian dalam memilih bahan ajar yaitu, materi atau bahan ajar valid/ tepat, bahan ajar bermanfaat, bahan ajar menarik, dan materi berada dalam batas kemampuan peserta didik. (2013:222)

Rahmanto (1988: 16-25) mengungkapkan bahwa pembelajaran sastra

dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat yaitu, membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa dan menunjang pembentukan watak. Pengajaran sastra akan membentuk siswa memiliki perasaan yang tajam dan mampu menghadapi permasalahan-permasalahan hidupnya dengan wawasan, toleransi, dan pemahaman yang lebih mendalam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya (70%), maka dapat diambil beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

Struktur novel dianalisis berdasarkan tema, sudut pandang, penokohan, latar, dan alur. Aspek tema yang ditemukan berdasarkan pembacaan novel secara cermat yaitu sosial politik. Selanjutnya kedudukan pengarang dalam kisah menggunakan orang pertama ditandai dengan kata persona 'aku' yang berulang-ulang. Penokohan dianalisis dengan tiga tingkatan tokoh yaitu, tokoh sentral, andalan, dan bawahan. Penganalisisan latar dibutuhkan pula untuk mengetahui masa atau tempat tertentu yang mempengaruhi kejiwaan tokoh. Struktur terakhir yaitu alur yang mengungkapkan jalannya sebuah kisah. Pengarang memilih alur cerita dengan alur maju.

1. Karakter tokoh utama ditelaah dengan menggunakan psikoanalisis Freud. Tokoh sentral diketahui mengalami kecemasan

saat ia ditinggalkan oleh wanita yang dicintainya. Kecemasan yang meningkat membuat *super ego* tidak berfungsi untuk mengontrol tokoh dalam bertindak. Meskipun Fais gagal menuju kematian namun pilihan penyelesaian masalah dengan bunuh diri menunjukkan bahwa *ego (das es)* menguasai penuh kejiwaan tokoh.

2. Novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur dapat dimanfaatkan menjadi materi pembelajaran sastra pada

jenjang SMA/ MA khususnya kelas XII. Pembelajaran sastra yang termaktub dalam pelajaran Bahasa Indonesia dapat memperkaya bahasa, pengalaman, dan pengamalan siswa dalam kehidupan bermasyarakat sehingga siswa memiliki karakter bermuatan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bui, Thi Huong Giang. 2013. "Jay Gatsby's Trauma and Psychological Loss". Journal. *English Language and Literature Study*. Vol. 3 No. 1. January 2013. pp. 42-46.
- Iskandarwassid dan Dadang, Sunendar. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda
- Luxemburg, Jan van dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Obor.
- Nur, Arafat. 2014. *Burung Terbang di Kelam Malam*. Yogyakarta: Bentang
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi* (diterjemahkan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Stefan, Bolea. 2016. "The Persona and The Shadow in Analytic Psychology and Existentialist Philosophy". Journal. *Philobiblon: Transylvanian Journal of Multidisciplinary Research in Humanities*. Vol. 21. Issue 1. pp.84-94.

TINGKAT KETERANCAMAN DAN KEPUNAHAN BAHASA GAYO

Rismawati¹

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Tingkat Keterancaman dan Kepunahan Bahasa Gayo” Permasalahan dalam penelitian berkenaan dengan keterancaman dan kepunahan bahasa Gayo karena penutur bahasa Gayo mulai beralih kepada bahasa lain yang lebih luas daya jangkau komunikasinya (*language of wider communication*) yang dapat menggantikan bahasa itu dalam berbagai ranah (*domain*) penggunaan bahasa untuk mencapai peluang sosial dan ekonomi yang lebih luas. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Gayo Lues, Blangkejeren sebagai penutur bahasa Gayo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Gayo yang dituturkan oleh masyarakat Gayo Lues, Blangkejeren telah berada dalam kategori Bahasa yang mulai terancam (*disappearing*) punah disebabkan oleh bahasa Gayo jika diamati, jumlah penuturnya menyusut dari generasi ke generasi, ranah pemakaiannya terbatas, dan ranah pemakaiannya terutama di rumah tangga mulai digantikan oleh bahasa lain dengan daya komunikasi yang lebih luas.

Kata Kunci: Bahasa Gayo, Keterancaman, Kepunahan

¹ Rismawati, dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena

PENDAHULUAN

Penelitian ini berkaitan dengan tingkat keterancaman dan kepunahan Bahasa Gayo sebagai bahasa suku pada suku Gayo. Bahasa Gayo yang dikaji dalam penelitian ini adalah Bahasa Gayo masyarakat Gayo Lues. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat suku Gayo adalah sekelompok masyarakat yang mendiami daerah dataran tinggi Gayo atau sering disebut Tanoh Gayo. Masyarakat Gayo saat ini terdapat di lima kabupaten di Aceh, yaitu Aceh Tenggara, Bener Meriah, Aceh Tengah, Aceh Timur, dan Gayo Lues. Banyak sejarah yang mencoba mengungkap keberadaan masyarakat suku Gayo, tetapi belum ada satu pun yang benar-benar konkret yang dipercaya sepenuhnya oleh masyarakat Gayo itu sendiri.

Sebagaimana yang disebutkan Al-Gayoni (dalam serambi Indonesia: 26 Juli 2015) bahwa penutur bahasa Gayo tersebar diberbagai daerah di Indonesia bahkan di dunia. Secara keseluruhan, penutur bahasa Gayo diperkirakan sekitar 500.000 orang.

Sebagai bahasa suku, bahasa Gayo memiliki tingkat keterancaman dan kepunahan bahasa dikaitkan dengan daya tahan bahasa Gayo dalam menghadapi tekanan dari luar dan dari dalam. Terlebih dengan jumlah penutur hanya 500.000 orang. Sejumlah faktor menjadi penentu daya atau kekuatan bahasa. Berdasarkan daya atau kekuatan bahasa itu disusun skala untuk menentukan kondisi bahasa dalam menghadapi ancaman dan bahaya kepunahan. Skala itu digunakan untuk menunjukkan tingkat keterancaman dan kepunahan bahasa daerah.

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar sebagai berikut. Bahasa Gayo dipandang sebagai bahasa ibu masyarakat Gayo yang kini mendapat tekanan dari berbagai bahasa akibat dari berbagai gejala sosial yang langsung melekat pada masyarakat. Hal ini sangat terkait dengan peta lokasi Gayo lues yang bersisian dengan empat kabupaten dengan bahasa yang berbeda, misalnya Aceh Timur, Aceh Tenggara, Aceh Tengah (masih berbahasa Gayo dengan dialek yang berbeda), dan Aceh Barat Daya. Permasalahan lain yang dihadapi bahasa Gayo adalah adanya penilaian masyarakat penutur bahasa Gayo bahwa berbahasa nasional lebih baik dari pada bahasa Gayo. Selain itu, juga mencuat isu tentang permasalahan perkawinan antar suku yang menyebabkan luntarnya bahasa daerah.. Oleh karena itu, topik mengenai tingkat keterancaman dan kepunahan bahasa Gayo penting untuk diteliti.

Berdasarkan paparan di atas maka dirumuskan suatu rumusan penelitian, Bagaimanakah tingkat kebertahanan dan kepunahan bahasa Gayo? Mengingat bahasa Gayo adalah bahasa yang kian mendapat tekanan dari berbagai bahasa lain, terutama bahasa nasional dan bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional.

LANDASAN TEORI

Dalam KBBI kata *Keterancaman* berasal dari kata *ancam* dan *terancam* yang berarti 'memberi pertanda atau peringatan mengenai kemungkinan malapetaka yang bakal terjadi', dan atau 'dalam keadaan bahaya'. Sedangkan kata *kepunahan* berasal dari kata *punah* yang berarti habis semua

hingga tidak ada sisanya; benar-benar binasa. Sehingga keterancamannya dan kepunahan terhadap bahasa Gayo dapat diartikan sebagai suatu peringatan mengenai kemungkinan malapetaka yang bakal terjadi terhadap bahasa Gayo berupa habis semua hingga tidak ada sisanya; benar-benar binasa

Merujuk pada penelitian Saragih (2011) mengenai "Revitalisasi Bahasa Daerah dalam Konteks Sosial Indonesia" dalam hal ini kajiannya adalah mengenai bahasa Batak, maka panduan yang dibuat mengenai kondisi suatu bahasa dapat ditentukan berdasarkan skala tingkat keterancamannya dari kepunahan. Skala ini disusun berdasarkan daya tahan atau kekuatan bahasa dan ranah pemakaiannya.

Berdasarkan daya tahannya, tingkat keterancamannya atau kepunahan bahasa dideskripsi dalam satu skala atau kontinum. Skala itu menunjukkan rentang dengan satu titik di ujungnya merupakan bahasa yang aman atau selamat dari ancaman kepunahan dan di titik ujung lain bahasa yang punah. Dengan mengikut pendapat Grenoble dan Whaley (2006: 18) yang merujuk kriteria yang digunakan UNESCO itu, tingkat keterancamannya dan kepunahan bahasa di deskripsi sebagai mencakup enam skala, yakni bahasa yang

1. Aman,
2. Beresiko,
3. Mulai Terancam,
4. Kondisi Parah,
5. Hampir Punah, dan
6. Punah.

Bahasa yang aman atau selamat (*safe*) adalah bahasa yang semua generasi penuturnya menggunakan bahasa itu dalam semua ranah pemakaian bahasa dalam komunitas penutur bahasa. Jika dibandingkan dengan bahasa lain yang ada dalam komunitas penuturnya, bahasa yang aman berfungsi sebagai bahasa dalam ranah pemerintahan, pendidikan, dan perdagangan. Dengan sifatnya yang demikian, bahasa yang aman dan selamat menjadi bahasa negara dan memiliki marwah, wibawa, atau prestise tertinggi di antara bahasa lain karena bahasa ini berfungsi di semua aspek kehidupan penuturnya.

Bahasa yang beresiko (*at risk*) adalah bahasa dengan ranah penggunaan yang terbatas dan jumlah penuturnya lebih kecil daripada bahasa lain yang ada dalam komunitasnya. Umumnya bahasa ini memiliki penutur dari berbagai kelompok umur dan jumlah penutur yang masih bertahan.

Bahasa yang mulai terancam (*disappearing*) punah adalah bahasa, jika diamati, jumlah penuturnya menyusut dari generasi ke generasi, ranah pemakaiannya terbatas, dan ranah pemakaiannya terutama di rumah tangga mulai digantikan oleh bahasa lain dengan daya komunikasi yang lebih luas.

Bahasa yang dalam kondisi parah (*moribund*) adalah bahasa yang tidak digunakan lagi generasi muda atau oleh anak-anak. Dengan kata lain, bahasa ini tidak diwariskan atau diteruskan oleh generasi tua ke generasi muda. Kecuali oleh para penutur lanjut usia untuk tujuan khusus, bahasa ini tidak digunakan oleh generasi muda.

Bahasa yang hampir punah (*nearly extinct*) adalah bahasa yang jumlah penuturnya hanya hitungan jari saja terutama generasi tua.

Bahasa yang punah (*extinct*) adalah bahasa yang penuturnya tidak ada lagi yang hidup atau penuturnya tidak mau lagi menggunakan bahasa itu. Berdasarkan laju atau kecepatan berlangsungnya kepunahan, Campbell dan Muntzel (1989: 183—183) membedakan kepunahan bahasa ke dalam empat kategori, yakni kepunahan mendadak (*sudden attrition*), kepunahan radikal (*radical attrition*), kepunahan bertahap (*gradual attrition*), dan kepunahan dari bawah ke atas (*bottom-to-top attrition*).

Kepunahan mendadak terjadi karena penutur bahasa meninggal semua karena wabah penyakit, seperti kolera, AIDS, dan sebagainya. Kepunahan bahasa juga terjadi serta-merta karena semua penutur bahasa meninggal akibat bencana alam, seperti gempa bumi, tanah longsor, dan kebakaran. Selanjutnya, kepunahan terjadi akibat pertentangan antarsuku atau antarkelompok yang mengakibatkan satu suku dengan pemimpin yang bersimharajalela memerintahkan anggota sukunya membantai semua anggota suku lain yang menjadi seterunya, seperti yang terjadi di Afrika atau kawasan lain.

Kepunahan radikal terjadi akibat kondisi politik yang dalam kondisi itu penguasa melarang penutur suatu bahasa menggunakan bahasa mereka. Konsekuensi dari situasi dan kondisi politik yang tidak menguntungkan ini adalah terputusnya

pewarisan berbahasa dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kepunahan bertahap terjadi ketika penutur suatu bahasa pindah ke bahasa lain yang lebih luas daya komunikasinya karena berbagai faktor eksternal dan internal penutur bahasa. Umumnya kepunahan itu didahului oleh situasi dwibahasa sampai pada suatu tahap ketika upaya revitalisasi tidak mungkin dilakukan lagi.

Kepunahan dari bawah ke atas mula-mula terjadi dengan berhentinya pemakaian bahasa pada ranah keluarga. Namun demikian, bahasa itu masih digunakan dalam acara ritual dalam bentuk bahasa lisan. Ketika ritual agama itu tidak lagi dilakukan penuturnya dan penutur terakhir meninggal, bahasa itu punah.

Menurut catatan Grimes (2000), sebagaimana yang disebutkan dalam *Ethnologue: Languages of the World* (selanjutnya disebut *Ethnologue*), terdapat 6.809 bahasa di dunia. Dari jumlah itu, 330 bahasa memiliki penutur sebanyak satu juta orang atau lebih. Jumlah penutur yang besar ini berkontras secara mencolok dengan kira-kira 450 bahasa di dunia yang memiliki jumlah penutur yang sangat kecil, telah berusia tua dan condong bergerak menuju ke penunahan. Pada saat yang sama, mungkin mengejutkan orang bahwa rerata jumlah penutur bahasa-bahasa di dunia hanya berkisar 6.000 orang atau lebih, hanya separuhnya memiliki penutur 6.000 orang atau lebih penutur, dan hanya separuhnya lagi memiliki penutur kurang dari 6.000 orang. Lebih mencengangkan lagi, ketergerusan jumlah

penutur bahasa yang semakin mengecil ini pada berbagai belahan dunia menjadi lebih cepat dari yang diperkirakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang melihat objek penelitian dalam kondisi yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2005:1).

Penggunaan metode deskriptif dalam analisis ini berfungsi untuk mendeskripsikan informasi, gejala, atau kondisi sebagaimana adanya atau dengan kata lain, penggunaan metode deskriptif ini mengumpulkan data penelitian berdasarkan *natural setting* (bahasa Gayo seperti apa adanya).

Menurut Djajasudarma (1993:8) penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran tentang bahasa yang sedang dipakai oleh penutur secara sistematis, faktual, akurat mengenai data, sifat, serta hubungan fenomena yang diteliti. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data lisan dan tulisan. Data lisan dikumpulkan dengan menggunakan *metode simak, metode cakap, dan metode introspeksi* (Mahsun, 2005:90-101). Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, sedangkan metode cakap dilakukan dengan cara bercakap-cakap antara peneliti dan penutur selaku informan penelitian. Kedua metode tersebut memiliki teknik masing-masing, yaitu *teknik dasar* dan

teknik lanjutan yang diterapkan secara berurutan. Artinya, teknik dasar akan digunakan terlebih dahulu, lalu diikuti oleh teknik lanjutan.

Metode simak yang digunakan dalam penelitian ini diwujudkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang dipilih adalah *teknik sadap*. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Artinya, peneliti mengumpulkan data dengan cara menyadap penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Penyadapan bahasa secara lisan dilakukan dengan cara menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang yang sedang menggunakan bahasa atau bercakap-cakap, sedangkan penyadapan bahasa secara tertulis dilakukan dengan cara menyadap sejumlah teks tertulis (Mahsun, 2005:91).

Teknik lanjutan yang dipilih adalah *teknik simak libat cakap (SLC), simak bebas libat cakap (SBLC), catat, dan teknik rekam*. Teknik simak libat cakap dilakukan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Keikutsertaan peneliti dalam pembicaraan dapat aktif dan dapat pula reseptif (Sudaryanto, 1988:3). Ciri khas teknik ini adalah diakui dan disadarinya keikutsertaan peneliti dalam proses pembicaraan oleh lawan-lawan bicaranya. Si lawan bicara sendiri tidak tahu bahwa peneliti sebenarnya hanya ingin mengetahui penggunaan bahasa si lawan bicara. Pelaksanaan teknik seperti ini memungkinkan

peneliti memperoleh korpus data yang asli; yang tidak direkayasa oleh si pembicara. Teknik simak libat cakap dilakukan dengan cara mengamati penggunaan bahasa oleh para informan. Dengan kata lain, jika pada teknik simak libat cakap peneliti menentukan pembentukan dan pemunculan calon data, pada teknik simak bebas libat cakap peneliti sama sekali tidak berperan untuk itu.

PEMBAHASAN

Keberagaman bahasa adalah pilar keberagaman budaya. Oleh karena itu, kepunahan yang terjadi pada suatu bahasa berarti juga hilangnya kekayaan budaya. Tradisi, memori, serta cara berpikir dan berekspresi, yang merupakan warisan yang tak ternilai untuk mencapai masa depan yang lebih baik, pun akan hilang. Sejumlah ahli linguistik ekologi, dengan menggunakan analisis wacana kritis, mendapati bahwa antara budaya, bahasa, dan keanekaragaman hayati mempunyai korelasi. Analisis itu menyingkap bahwa praktik kebahasaan memperlihatkan sikap eksploitatif terhadap lingkungan alam. Oleh karena itu, mereka mengklaim bahwa punahnya lingkungan alam sebagian disebabkan oleh bahasa. Namun, yang lebih menyedihkan adalah ketika penutur suatu bahasa kehilangan bahasanya. Bahasa sering dianggap sebagai simbol identitas kesukuan atau identitas kebangsaan. Sebagaimana dalam kajian ini, bahasa gayo merupakan identitas kesukuan dari masyarakat suku Gayo. Jadi, ketika seseorang kehilangan bahasanya, itu berarti ia telah kehilangan identitas etnis atau identitas kebangsaannya. Jika masyarakat Gayo kehilangan bahasanya, berarti suku

Gayo akan kehilangan identitas kesukuan dan kebangsaannya.

Grenoble dan Whaley (2006: 21-45) mengemukakan klasifikasi sistematis dan rinci variabel penyebab kemusnahan atau kepunahan bahasa mulai dari variabel tingkat umum sebagai variabel makro dan variabel mikro sampai kepada klasifikasi khusus. Variabel makro mencakup variabel di luar bahasa yang terjadi pada tingkat ekstra nasional, nasional, regional, dan lokal. Variabel mikro berasal dari komunitas penutur bahasa. Variabel atau faktor penyebab kemusnahan bahasa menjadi unsur utama bahan pertimbangan dalam upaya revitalisasi bahasa.

Dengan merujuk klasifikasi Grenoble dan Whaley tersebut dan menghubungkannya dengan keadaan di Indonesia sebagaimana yang ditulis Saragih (2011) bahwa penyebab keterancaman dan kepunahan bahasa Gayo berdasarkan data yang ditemukan dilapangan diuraikan sebagai berikut.

1. Globalisasi. Globalisasi merupakan faktor luar bahasa yang memaksakan pemakaian bahasa yang daya komunikasinya lebih luas. Bahasa yang dipromosikan globalisasi umumnya bahasa asing, seperti bahasa Inggris, dan bahasa nasional. Bahasa daerah sangat terpengaruh dengan derasnya arus komunikasi melalui media sosial, dan media elektronik seperti handphone. Dengan daya komunikasi yang lebih luas ini masyarakat penutur bahasa Gayo mendapat peluang sosial dan ekonomi yang lebih luas pula dan

menyebabkan lunturnya penggunaan bahasa Gayo. Terutama pada generasi muda yang telah menjadikan media sosial sebagai kebutuhan komunikasi. Sehingga semakin meluasnya globalisasi semakin sedikit pula penutur bahasa daerah.

2. Kebijakan Bahasa dan Pendidikan. Sejak ikrar Sumpah Pemuda 1928 sampai saat ini kebijakan bahasa di Indonesia adalah menjunjung bahasa persatuan, yakni bahasa Indonesia dengan kebijakan proporsional terhadap pemakaian bahasa Indonesia, daerah, dan asing. Kebijakan pemakaian bahasa dalam pendidikan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan adalah kewajiban penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional (pasal 29 ayat 1). Dalam kasus ini bahasa Gayo mulai tersingkir dengan tingginya minat masyarakat menempuh pendidikan. Terlebih dengan maraknya pengembangan pendidikan anak usia dini pada rentang usia 4-6 tahun, saat itulah anak-anak sudah masuk dunia pendidikan, maka di saat itulah pula anak usia dini telah meninggalkan bahasa Gayo sebagai bahasa komunikasinya, sebagai bahasa ibu. Sehingga pada masyarakat penutur bahasa Gayo di Gayo Lues, anak-anak usia dini hampir keseluruhan sudah

berkomunikasi dengan bahasa nasional. Bukan lagi bahasa Gayo.

3. Kebijakan Pemerintah. Kebijakan pemerintah mencakupi kebijakan pemerintah pusat dan pemerintah daerah (kabupaten/kota dan provinsi). Di Indonesia pemerintah bertanggung jawab terhadap perlindungan bahasa daerah. Akan tetapi, sebagaimana di sebutkan di atas, ketentuan pemerintah untuk membangun satu PAUD dalam satu desa telah berakibat pada lunturnya bahasa daerah karena setiap anak pada usia dini (4-6 tahun) telah menggunakan bahasa nasional sebagai bentuk komunikasinya sehari-hari. Selain itu, pemerintah daerah Kab. Gayo Lues belum menetapkan pelajaran Muatan Lokal bahasa Gayo sebagai pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah, jika pun ada diantara guru mengajarkan Muatan Lokal bahasa Gayo sebagai mata pelajaran di sekolah, pelajaran tersebut tidak dihitung sebagai beban kerja guru. Sehingga dalam hal ini terlihat bahwa belum ada usaha pemerintah daerah terhadap revitalisasi bahasa Gayo dari keterancaman dan kepunahan.
4. Sikap Penutur Bahasa. Sikap penutur bahasa sangat menentukan daya tahan bahasa dari ancaman kepunahan. Penutur bahasa yang memiliki sikap positif terhadap bahasanya menguatkan pertahanan bahasa dari pengaruh bahasa lain. Dalam hal ini, bahasa Gayo memiliki penutur bahasa yang memiliki

sikap cenderung rendah. Hal ini terlihat pada jumlah penuturnya menyusut dari generasi ke generasi, ranah pemakaiannya terbatas, dan ranah pemakaiannya terutama di rumah tangga mulai digantikan oleh bahasa lain dengan daya komunikasi yang lebih luas. Bahasa lain yang dimaksudkan adalah bahasa nasional, yaitu Bahasa Indonesia. Terlebih dengan maraknya pernikahan lintas suku, menyebabkan bahasa Gayo semakin terancam. Sebagaimana yang disebutkan oleh Grimes (2000:17) bahwa sebab utama kepunahan bahasa-bahasa adalah karena para

orang tua tak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya dan tidak lagi secara aktif menggunakannya di rumah dalam berbagai ranah komunikasi. Dalam bahasa Gayo hal ini telah terjadi. Sehingga bahasa Gayo berada dalam kategori terancam punah.

5. Sumber Daya Manusia. Sumber daya manusia mencakupi jumlah, kualitas, dan keterampilan penutur bahasa terhadap bahasa. Bahasa Gayo memiliki sumber daya yang jumlah penuturnya besar, namun sedikit sekali yang berpengetahuan baik, dan terampil menggunakan bahasa Gayo baik secara lisan maupun tulisan. Sebagaimana yang bdituliskan Al-Gayoni dalam serambi Indonesia, bahwa daerah perlu memiliki kampus dengan jurusan yang terkait langsung dengan bahasa Gayo, untuk mencetak insan akademik yang

mumpuni tentang bahasa Gayo, demi terevitalisasinya bahasa Gayo dari keterancaman dan kepunahan.

6. Aksara. Bahasa daerah yang memiliki aksara lebih lama bertahan dari ancaman daripada yang tidak memiliki aksara. Bahasa Gayo adalah salah satu bahasa yang tidak memiliki aksara khusus. Hanya menyesuaikan dengan aksara latin. Namun ada bunyi-bunyi tertentu yang sulit dipadankan dengan fonem latin, misal pada kalimat berikut. "*Ume ume te oya, Ume.*" 'bukan sawah kita itu, Besan.'" Dalam kalimat tersebut terdapat empat fonem "e" keempat fonem "e" tersebut memiliki bunyi yang berbeda. Huruf latin belum mampu menjangkau bunyi-bunyi tertentu dalam bahasa Gayo. Atas dasar itu bahasa gayo dianggap sebagai bahasa yang memiliki ancaman kepunahan.
7. Dukungan Dana. Dukungan dana dari berbagai pihak (individu, pemerintah, institusi) diperlukan untuk mendukung upaya revitalisasi dalam upaya menambah kekuatan bahasa daerah. Bahasa dengan ketidakadaan dana akan menghadapi kesulitan dalam melaksanakan upaya revitalisasi. Pada dasarnya upaya revitalisasi dapat dilakukan dengan pendokumentasian. Pendokumentasian bahasa termasuk dalam cabang linguistik dokumenter (*documentarylinguistics*). Dalam pandangan tradisional (linguistik struktural), pendokumentasian bahasa pada dasarnya adalah menyusun tata

bahasa, kamus, dan sejumlah teks (Woodbury, 2008: 5; Himmelmann, 2006: 17—19). Hubungan di antara unsur-unsur itu bersifat hierarkis. Posisi teratas adalah tata bahasa, kemudian kamus, dan terbawah adalah teks. Tata bahasa merupakan seperangkat aturan untuk memproduksi ujaran. Kamus merupakan senarai pasangan bentuk dan makna konvensional yang digunakan untuk menghasilkan ujaran. Adapun teks, baik dalam bentuk kumpulan teks maupun apendiks tata bahasa, berfungsi memperluas contoh tentang bagaimana sistem tersebut bekerja dalam konteks. Teks-teks tersebut biasanya diambil dari korpus data primer yang digunakan sebagai dasar pendeskripsian sistem. Akan tetapi, sesungguhnya teks tersebut tidak menyediakan akses pada data primer karena teks-teks itu telah disunting sedemikian rupa. Selama berabad-abad banyak tata bahasa dari berbagai bahasa dan juga kamus yang telah dihasilkan. Namun, semuanya belum dapat memenuhi tujuan pendokumentasian bahasa, yaitu menyediakan rekaman bahasa yang

bersifat multiguna dan kekal. Begitupun dengan bahasa Gayo. Meskipun sudah tersedia kamus bahasa Gayo sebagai bentuk revitalisasi bahasa Gayo, namun sedikit sekali tersedia buku rujukan, buku terbitan mengenai bahasa Gayo, dan multimedia lainnya belum memenuhi tujuan pendokumentasian bahasa. Belum bersifat multi guna dan kekal.

SIMPULAN

Merujuk pada klasifikasi Grenoble dan Whaley tersebut serta mengacu pada skala keterancaman dan kepunahan, bahasa Gayo merupakan salah satu bahasa yang berada pada skala bahasa yang mulai terancam (*disappearing*) punah, yaitu bahasa yang dengan jumlah penuturnya menyusut dari generasi ke generasi, ranah pemakaiannya terbatas, dan ranah pemakaiannya terutama di rumah tangga mulai digantikan oleh bahasa lain dengan daya komunikasi yang lebih luas. Penyebab-penyebab keterancaman dan kepunahan bahasa Gayo ini adalah globalisasi, kebijakan bahasa dan pendidikan, kebijakan pemerintah, sikap penutur bahasa, sumber daya manusia, tidak tersedianya aksara, dan dana revitalisasi yang kurang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- A dan L. J. Whaley. 2006. *Saving Languages: an Introduction to Language Revitalization*. New York: Cambridge University Press.
- Saragih, Amrin. 2011. "Revitalisasi Bahasa Daerah dalam Konteks Sosial Indonesia". Balai Bahasa medan.
- Himmelmann, dan Ulrike Mosel, eds, *Essentials of Language Documentation*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Woodbury, Tony. 2008. *Defining Documentary Linguistics*. Diakses dari http://hrelp.org/events/workshops/eldp2008_6/resources/woodbury.pdf pada 29 Juni 2015.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Angkasa Raya.

METODE RESPON FISIK TOTAL

Verawati¹

Abstrak

Total Physical Respon (TPR) adalah sebuah metode pembelajaran yang diperkenalkan pada tahun 1980. Metode ini digunakan untuk merangsang siswa atau pembelajar bahasa asing untuk mengingat kosakata melalui rangsangan gerakan. Metode ini mempunyai prinsip belajar melalui gerakan tubuh. Pada saat guru menginstruksikan dengan kata-kata siswa merespon dengan gerakan begitu pun sebaliknya ketika siswa sudah lancar mengikuti metode tersebut. Metode ini merefleksikan *grammar based view of language* juga dikaitkan dengan trace theory yang menunjukkan bahwa semakin sering memori digunakan lebih intensif maka semakin kuat asosiasi memori dan semakin mudah dalam proses pemanggilan. Penggunaan TPR di kelas dapat digunakan untuk melatih kosakata bahasa kedua atau asing khususnya pada kata kerja, tata bahasa bentuk sekarang maupun lampau, kelas bahasa, perintah dan bercerita. Keberhasilan dalam menggunakan metode dalam mengajar sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru mengkondisikannya dalam kelas.

Kata Kunci: *Metode, Respon Fisik Total*

¹ Verawati, dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena.

PENDAHULUAN

Respon Fisik Total (Total Physical Response) adalah sebuah metode pengajaran bahasa yang dibangun sekitar koordinasi ucapan dan tindakan. Metode ini mencoba untuk mengajar bahasa melalui aktivitas fisik (motor). Dikembangkan oleh James Asher, seorang profesor psikologi di San Jose State University, California, ia mengambil beberapa tradisi, termasuk perkembangan psikologi, teori belajar, dan pendidikan kemanusiaan, seperti halnya pada prosedur pengajaran bahasa yang diusulkan oleh Harold dan Dorothy Palmer pada tahun 1925.²

Respon fisik total ini terkait dengan “teori jejak” ingatan dalam psikologi (Kantona 1940) yang menganggap bahwa lebih sering atau intensif sambungan ingatan ditelusuri, semakin kuat asosiasi ingatan dan akan semakin besar kemungkinan hal itu akan diingat kembali. Menyelidiki kembali dapat dilakukan secara verbal (misalnya dengan pengulangan hafalan) dan/atau dalam hubungannya dengan aktivitas motorik. Kegiatan penelusuran gabungan, seperti latihan verbal disertai dengan aktivitas motorik, hal itu meningkatkan kemungkinan mengingat yang sukses.

Dalam perkembangannya, Asher melihat keberhasilan orang dewasa dalam belajar bahasa kedua sebagai proses sejajar dengan kemahiran bahasa pertama pada anak. Dia menyatakan bahwa cara berbicara diarahkan pada anak-anak terdiri dari perintah dasar, dimana anak menanggapi secara fisik

sebelum mereka mulai menghasilkan respon verbal. Asher merasa orang dewasa seharusnya merekapitulasi proses dimana anak-anak mendapatkan bahasa ibu mereka.

Asher bersama-sama dengan sekolah psikologi humanistik menaruh perhatian untuk faktor peran afektif (emosional) dalam belajar bahasa. Sebuah metode yang ringan dalam hal produksi linguistik dan melibatkan gerakan permainan mengurangi stress pada pelajar, ia percaya, dan menciptakan suasana hati yang positif dalam pembelajaran, yang merupakan fasilitas belajar.

Penekanan pada metode ini menggunakan pendekatan pemahaman (*comprehension approach*) sebelum pelajar diajarkan untuk berbicara menghubungkan ke sebuah pergerakan mengajar bahasa asing. Pemahaman berbeda yang mendasari pengajaran bahasa dimana memberikan keyakinan bahwa (a) kemampuan pemahaman mendahului kemampuan produktif dalam belajar bahasa; (b) pengajaran berbicara harus ditunda sampai keterampilan pemahaman ditetapkan; (c) keahlian yang diperoleh melalui transfer pendengaran ke keterampilan yang lain; (d) pengajaran harus menekankan pada arti daripada bentuk; dan (e) pengajaran harus meminimalisasi ketegangan pelajar.

Penekanan pada pemahaman dan penggunaan gerak fisik untuk mengajar bahasa asing di tingkat pengantar memiliki tradisi lama dalam pengajaran bahasa. Pada abad ke-19, Gouin telah menganjurkan sebuah situasi yang mendasari strategi pengajaran dimana rentetan kata kerja disajikan sebagai dasar

untuk memperkenalkan dan mempraktekkan materi baru bahasa.

PEMBAHASAN

1. Langkah-langkah Menggunakan Metode TPR

Adapun langkah metode ini sebagai berikut:

- a. Guru memberikan kosakata atau kata kerja baru dalam bahasa Inggris yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari.
- b. Guru memberikan pelatihan kepada siswa yang berhubungan dengan materi.
- c. Guru menyuruh siswa mendengarkan dan mengamati perintah atau pelatihan yang diberikan dan materi yang dipelajari diberikan secara tepat dan berulang-ulang.
- d. Pemberian kosakata atau perintah baru diberikan secara bertahap.

Apabila siswa mengalami kekeliruan atau kesalahan dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris guru harus mentoleransi kesalahan mereka dan memberikan jawaban yang benar untuk mereka. Pada kawasan teknologi pembelajaran penerapan metode pembelajaran masuk dalam

kawasadesain yaitu strategi pembelajaran. Desain adalah proses untuk menentukan kondisi belajar. Strategi pembelajaran adalah spesifikasi untuk menyeleksi serta mengurutkan peristiwa belajar atau kegiatan pembelajaran dalam suatu pelajaran. Strategi pembelajaran adalah subdomain yang ketiga, yang didefinisikan sebagai spesifikasi untuk menyeleksi dan mempelajari peristiwa dan kegiatan dalam suatu pelajaran (Seels & Richey, 1994). Secara praktek strategi pembelajaran berinteraksi dengan kondisi belajar. Hasil interaksi ini sering digambarkan oleh model pembelajaran, pemilihan model pembelajaran yang cocok bergantung pada kondisi belajar, yakni karakteristik pebelajar, sifat isi, dan jenis tujuan belajar.

2. Berpikir tentang Pengalaman

Berikut adalah pengamatan yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas metode TPR. Daftar hasil pengamatan kemudian mencoba untuk mengerti prinsip dasar metode tersebut berdasarkan tingkah laku guru:

<u>Pengamatan</u>	<u>Prinsip-Prinsip</u>
1. Memberikan perintah dalam bahasa sasaran dan menampilkan tindakan kepada siswa	Makna bahasa dalam sasaran sering disampaikan melalui tindakan. Mengingat melalui respon siswa. Awal pembelajaran bahasa diarahkan pada otak bagian kanan yang mengontrol tingkah laku nonverbal. Sasaran bahasa sebaiknya dipresentasikan dalam <i>chunk</i> tidak hanya kata demi kata

2. Siswa tidak mengatakan apa-apa	siswa tentang bahasa sasaran seharusnya ditingkatkan sebelum berbicara
3. Guru memberikan perintah secara cepat	Siswa dari awal bisa belajar cepat bagian bahasa dengan menggerakkan tubuh mereka
4. Guru duduk dan mengeluarkan perintah kepada siapa yang bersukarela	Bentuk perintah merupakan keuatan penuh bahasa yang mana guru langsung
5. Guru mengarahkan siswa yang lain sebagai sukarelawan	Siswa dapat belajar melalui pengamatan tindakan dan juga dengan tindakan yang mereka buat sendiri
6. Guru memperkenalkan perintah yang baru setelah siswa puas dengan penguasaan yang pertama.	Sangat penting bagi siswa merasa sukses. Perasaan sukses dan rendah gugup sehingga dapat membantu proses pembelajaran
7. Guru mengubah susun perintah	Siswa seharusnya tidak dibuat untuk mengingat rutin diperbaiki
8. Ketika siswa melakukan kesalahan (error) guru mengulang perintah sambil melakukan tindakan	Memperbaiki sebaiknya jangan merendahkan siswa.
9. Guru memberikan siswa perintah yang belum didengar sebelumnya	Siswa harus mengembangkan fleksibilitas dalam memahami gabungan yang baru dari bahasa sasaran. Mereka perlu lebih mengerti kalimat-kalimat yang tepat digunakan dalam pelatihan. Hal-hal yang baru juga perlu diperhatikan
10. Guru mengatakan "Jump to the desk" setiap orang tertawa	Pembelajaran bahasa lebih efektif ketika bahasa yang ajarkan lucu.
11. Guru menulis perintah yang baru pada papan (tulisan)	Bicara bahasa sebaiknya ditekankan pada bahasa tulisan
12. Beberapa minggu kemudian, siswa yang tidak bisa berbicara sebelum diberikan perintah	Siswa akan mulai berbicara ketika mereka siap
13. Seorang siswa "shake *hand with your neighbor"	Siswa diharapkan melakukan kesalahan ketika pertama bicara. Guru sebaiknya

	toleransi ke siswa.
--	---------------------

3. Prinsip Pembelajaran TPR

Terdapat 10 prinsip dasar pembelajaran TPR³, yaitu:

1. Apa tujuan seorang guru yang menggunakan TPR

Guru yang menggunakan TPR percaya penting bagi siswa senang dalam pembelajaran bahasa asing. Kenyataan dari TPR dikembangkan untuk mengurangi stress pada siswa ketika belajar bahasa asing dan mengajak siswa tetap belajar kecakapan pada tingkat awal

2. Apa peran guru? apa peran siswa?

Awalnya guru sebagai *director* terhadap semua tingkah laku siswa. Siswa mengikuti model *non-verbal* guru. Setelah belajar selama 10 samapai 20 jam pembelajaran, proses pembelajaran berbalik siswa yang mengarahkan guru atau siswa yang lain.

3. Apa karakteristik proses belajar mengajar?

Tahap pertama belajaran sebagai model. Instruktur atau guru mengeluarkan perintah kepada siswa, kemudian menampilkan aksi dengan mereka, tahap yang kedua beberapa siswa mendemontsrasikan perintah yang mereka pahami sesama mereka. Pengamat juga berkesempatan mendemosntrasikan pemehamannya.

Kemudian guru mengkombinasikan unsur-unsur perintah supaya siswa memahami

ucapan yang mereka belum paham. Perintah atau aba-aba yang siswa tampilkan bersifat lucu.

Setelah pembelajaran merspon beberapa perintah lisan. Siswa belajar membaca dan menulis. Ketika siswa sudah siap untuk berbicara, mereka menjadikan sebagai perintah. Setelah siswa mulai berbicara, aktifitas tersebut dijadikan sebuah permainan atau lakon.

4. Bagaimana interaksi antara siswa dengan guru? Dan interaksi antara guru dengan siswa

Guru berinteraksisi dengan kelompok siswa dan individu. Awalnya interaksinya guru berbicara dan siswa merepon guru secara non verbal, selanjutnya siswa menggunakan verbal dan guru merespon nonverbal.

Siswa menampilkan aksinya bersama-sama. Siswa dapat belajar dengan menonton satu sama lain.

Ketika siswa mulai berbicara, mereka mengeluarkan perintah ke siswa yang lain dan juga untuk guru.

5. Bagaimana perasaan siswa terkait penggunaan metode TPR??

Tujuan utama dikembangkan metode ini adalah untuk mengurangi tingkat strees siswa ketika belajar bahasa asing. Salah satu cara utama adalah untuk menyempurnakan pembelajar berbicara, menguatkan mereka, ketika siswa mulai berbicara, kesempurnaan bukan target utama. Menggunakan perintah

yang lucu dan humoris dalam pembelajaran yang bisa lebih menyenangkan yang akhirnya yang paling penting tidak selamanya memperagakan namun siswa pun tidak terburu. Perasaan sukses dan dasar keinginan dalam memudahkan pembelajaran.

6. Bagaimana pandangan bahasa?
Bagaimana pandangan budaya?

Hanya pemerolehan bahasa asli, diutamakan cara sesuatu dilakukan dengan lisan. Dari segi budaya merupakan cara bagaimana orang berbicara bahasa seperti *native*.

7. Wilayah apa bahasa ditekankan? Skill bahasa apa yang ditekankan?

Kosakata dan struktur grammar yang lebih ditekankan. Prosesnya dilekatkan dalam kata tunggal atau rentetan kata-kata yang berbentuk kalimat. Alasannya penggunaan imperatif ini agar frekuensi ketepatan berbicara diarahkan langsung pada anak pemula belajar bahasa asli (*native language*)

8. Apa peran siswa dalam bahasa *native*?

TPR diperkenalkan dalam bahasa asli siswa. Setelah pengenalan jarang menggunakan bahasa asli (*native*). Makna dibuat jelas dalam bentuk bahasa tubuh dan gerakan

9. Bagaimana mengerjakan evaluasi?

Guru akan segera mengetahui apabila siswa tidak mengerti dengan mengamati gerakan siswa. Evaluasi formal mudah dilakukan dengan menyuruh siswa secara individu melakukannya kembali. Sampai siswa menjadi lebih paham, tampilan lucu mereka yang dilakukan menjadi dasar kemudia untuk dievaluasi.

10. Bagaimana guru merespon error siswa.

Ketika siswa melakukan error pada saat awal mereka berbicara. Guru sebaiknya memberikan toleransi kepada siswa hanya memperbaiki kesalahan secara umum. Walaupun harus diperbaiki namun harus secara sopan. Sampai siswa menjadi lebih maju, guru dapat menegur dengan halus dan memperbaiki kesalahan kecil⁴.

4. Meninjau Ulang Tehnik Penggunaan Perintah Menunjukkan Tingkah Laku

Penggunaan perintah merupakan pemebelajaran secara umum dalam metode TPR. Perintah diberikan ke siswa untuk menampilkan tindakan siswa. Aksi mmemberikan makna perintah yang jelas. Pertama, untuk mengklarifikasi makna, guru menunjukan aksi dengan siswa. Kemudian guru mengarahkan siswa itu sendiri. Aksi siswa memberitahukan siswa apakah siswa sudah mengerti atau belum. Berikut contoh pelaksanaan TPR dikelas.

Teacher : Ingrid, walk to the blackboard.

(Ingrid gets up and walks to the blackboard)

Teacher: Class, if Ingrid walked to the blackboard, stand up (the class stand up)

Teaher : write your name on the blackboard (Ingrid write your name on the blackboard)

Teacher : Class, If Ingrid wroteher name on the blackboard, sit down (the class sit down)

1) Pembalikan Peran

Siswa meminta gurunya dan siswa untuk menampilkan beberapa tindakan. Asher mengatakan bahwa, siswa akan mulai berbicara setelah 10-20 jam pengajaran. Walaupun kadang-kadang beberapa siswa yang lebih dari itu. Namun jangan dipaksakan kalau mereka belum siap.

2) Rangkaian Kegiatan

Pada suatu permasalahan guru memberikan tiga perintah yang berhubungan. Misalnya guru memberitahukan ke siswa mengarah ke pintu, berjalan ke pintu, dan menyentuh pintu. Sebagai seorang siswa yang secara terus menerus belajar bahasa tujuan. Rangkaian perintah panjang yang berhubungan dapat diberikan ke siswa yang mana terdiri dari keseluruhan prosedur. Ketika siswa tidak terlihat rangkaian tindakan yang lama pada kelas perdana, sedikit-sedikit kemudian mereka bisa mengikuti pembelajaran yang mereka bisa melakukan tindakan diluar.

Take out apen

Take out a piece of paper

Write a letter

Fold the letter

Put it in envelope

Seal the envelope

Write address on the envelope

Put stamp on the envelope

Mail the letter

Rangkain perintah ini disebut rangkaian tindakan atau kegiatan. Banyak kegiatan sehari-hari seperti menulis surat bisa diterapkan dalam rangkaian kegiatan siswa yang bisa diminta untuk dipertunjukkan.

KESIMPULAN

Metode Total Physical Response (TPR) metode yang menggunakan fisik keseluruhan dalam proses pembelajaran bahasa. Metode ini biasanya digunakan pada tingkat anak-anak namun metode ini juga dapat digunakan pada pembelajaran dewasa atau remaja. Guru memberikan contoh gerakan atau tindakan yang diperintahkan itu sehingga siswa tidak mendapatkan struktur bahasa dan kosa kata dari bahasa target secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principle*. San Fransisco: San Fransisco of University
- Larsen-freeman Diane, 2012. *Tehnique and Prinsiple in Language Teaching*. Oxford:oxford University Press
- Richards, Jack C 2001. *Approach and Methods in Language Teaching: Description and Analysis*. Cambridge, London: Cambridge University

PENINGKATAN PEMAHAMAN PENGIDENTIFIKASIAN FAKTA DAN OPINI *HARIAN SERAMBI INDONESIA* DENGAN METODE *KOOPERATIF LEARNING* MENGGUNAKAN TEKNIK *NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT)* PADA SISWA KELAS XI IPA 2 SMA INSHAFUDDIN BANDA ACEH

Rika Kustina¹ dan Rika Novatma²

Abstrak

Pembelajaran mengenai pengidentifikasian fakta dan opini merupakan materi penting yang harus diajarkan kepada siswa. Anak harus beroleh pengalaman yang baik terhadap materi ini untuk memudahkan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang terbangun antarsesama tentunya tidak terlepas dari fakta dan opini. Namun, kemampuan siswa dalam mengidentifikasi fakta dan opini dalam sebuah teks masih tergolong rendah. Penelitian dengan judul "Peningkatan Pemahaman Pengidentifikasian Fakta dan Opini *Harian Serambi Indonesia* dengan Menggunakan Teknik *Numbered Heads Together (NHT)* pada Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Inshafuddin Banda Aceh" bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dengan menggunakan teknik *Numbered Heads Together (NHT)* pada materi fakta dan opini pada sebuah tajuk rencana. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA 2 SMA Inshafuddin Banda Aceh yang berjumlah 30 siswa, yang terdiri dari 12 laki-laki dan 18 perempuan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini dapat diperoleh dari lembar observasi siswa, guru dan hasil tes. Berdasarkan hasil penelitian, pada siklus I tingkat aktivitas guru meningkat dari 2,45 dengan kategori cukup menjadi 3,52 dengan kategori sangat baik pada siklus II, peningkatan sebanyak 1,07. Sementara pada aktivitas siswa meningkat dari 2,48 dengan kategori cukup pada siklus I menjadi 3,81 dengan kategori sangat baik pada siklus II, terjadi peningkatan sebanyak 1,33. Nilai rata-rata hasil belajar siswa juga meningkat dari 71,67 dengan kategori tidak tuntas pada siklus I menjadi 86,97 kategori tuntas pada siklus II, peningkatan sebanyak 15,30. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa teknik *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pengidentifikasian fakta dan opini pada tajuk rencana *Harian Serambi Indonesia* pada siswa kelas XI IPA 2 SMA Inshafuddin Banda Aceh.

Kata Kunci: *Peningkatan Pemahaman, Fakta Dan Opini, Teknik Numbered Heads Together (Nht), Serambi Indonesia*

¹ Rika Kustina, dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena

² Rika Novatma, alumni mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peran penting sebagai fasilitator. Artinya, guru memegang tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah. Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki kemampuan mengaplikasikan berbagai teori belajar dalam berbagai pengajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Jadi, tidak menjadi alasan bagi guru bahasa Indonesia tidak mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu mendapatkan pengetahuan tentang metode dan media pengajaran yang dapat di gunakan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006:81), pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkembangkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) mencakup empat aspek yaitu keterampilan mendengar, menulis, berbicara dan membaca. Oleh karena hal tersebut, siswa diharapkan terampil menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi baik lisan maupun tulis, sedangkan ke empat aspek tersebut dilaksanakan secara terpadu (Depdikbud, 1995).

Berdasarkan observasi awal, dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya aspek membaca, siswa sering mengalami kesulitan dalam menemukan sebuah informasi, merumuskan masalah untuk bahan diskusi, serta mengidentifikasi fakta dan opini pada sebuah teks.

Berdasarkan (KBBI, 2008), fakta adalah hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi. Sedangkan opini adalah pendapat; pikiran; atau pendirian. Opini seseorang berasal dari buah pikiran atau pendapat terhadap suatu hal, maka sangat jarang terlihat persamaan antara pendapat-pendapat yang dikeluarkan oleh setiap orang. Walaupun tujuannya sama, namun setidaknya redaksi kalimat yang dikeluarkan akan berbeda.

Sesuai dengan silabus pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran fakta dan opini di kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat pada aspek keterampilan membaca dengan Standar Kompetensi (SK) 11. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif, dan Kompetensi Dasar (KD) 11.2 Membedakan fakta dan opini pada editorial atau tajuk rencana dengan membaca intensif.

Pembelajaran fakta dan opini dapat dipelajari melalui kegiatan membaca intensif. Kegiatan ini merupakan kegiatan membaca yang cermat, tepat, dan teliti dalam menemukan informasi-informasi (Tarigan, 1984:29). Pembelajaran bahasa Indonesia di

sekolah aspek membaca sangatlah penting untuk diperhatikan, sebab kemampuan membaca berhubungan erat dengan kemampuan berkomunikasi dan menemukan informasi-informasi yang akan berdampak pada meningkatkan mutu dan proses pembelajaran semua mata pelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas ditegaskan bahwa dalam pengidentifikasian kalimat fakta dan opini terlebih dahulu harus mengetahui ciri-ciri kalimat fakta dan opini, untuk mengetahui hal tersebut siswa harus giat membaca. Guru harus menyajikan pembelajaran yang menyenangkan dan memberi pengalaman yang bermakna bagi siswa.

Oleh karena itu, upaya yang harus dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan hasil belajar siswa adalah pembenahan metode dan teknik pembelajaran. Metode *kooperatif learning* teknik *Number Heads Together (NHT)* dianggap mampu menjawab permasalahan siswa terkait hal tersebut di atas, karena teknik *Numbered Heads Together (NHT)* merupakan salah satu teknik pembelajaran yang melibatkan siswa belajar secara aktif sehingga hasil yang diharapkan nanti kemampuan siswa menjadi meningkat dan kesulitan siswa dalam memahami konsep yang dipelajari dapat teratasi.

Metode *kooperatif learning* teknik *Numbered Heads Together (NHT)* ini melatih siswa untuk mampu mengidentifikasi kalimat yang berupa fakta dan opini di dalam teks tajuk rencana pada *Harian Serambi Indonesia*.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk meneliti suatu penelitian dengan judul “Peningkatan Pemahaman Pengidentifikasian Fakta dan Opini *Harian Serambi Indonesia* dengan metode *kooperatif learning* menggunakan teknik *Numbered Heads Together (NHT)* pada Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Inshafuddin Banda Aceh.

2. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah metode *kooperatif learning* teknik *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas XI IPA 2 SMA Inshafuddin Banda Aceh dalam mengidentifikasi fakta dan opini pada tajuk rencana *Harian Serambi Indonesia*?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah apakah metode *kooperatif learning* teknik *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas XI IPA 2 SMA Inshafuddin Banda Aceh.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis dan praktis. Adapun manfaat secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi terhadap pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya pembelajaran mengidentifikasi fakta dan opini. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai pengayaan pengetahuan baru baik bagi siswa, guru, maupun peneliti.

LANDASAN TEORETIS

1. Pengertian Fakta dan Opini

Pada umumnya fakta merupakan istilah yang digunakan untuk menerangkan peristiwa yang sebenarnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Suganda (2004:37) yang mengatakan bahwa fakta merupakan kebenaran isi yang sudah terjadi. Isi kebenaran tersebut dapat kita lihat dari contoh, bukti atau sesuatu yang telah terjadi. Opini dapat berupa pendapat perseorangan atau kelompok. Pilihan kata dalam opini biasanya seperti kata diperkirakan, menurut, akan terjadi, akan dilaksanakan, atau sesuatu yang berbentuk keinginan, gagasan rencana, atau angan-angan yang belum dilaksanakan/terwujud. Jadi, fakta dan opini merupakan istilah yang digunakan pada suatu hal yang berbeda, fakta menunjukkan sesuatu yang realitas sedangkan opini sesuatu hal yang menunjukkan pada pendapat seseorang atau kelompok.

Menurut Suryanto (2004:39), "Fakta dan opini adalah dua hal yang berbeda. Fakta adalah sebuah kenyataan yang telah menjadi bagian dari sejarah waktu. Kebenarannya tidak perlu dibuktikan lagi. Kalimat fakta menyatakan sesuatu secara objektif (apa adanya), tidak memberi penilaian, dan tidak bermaksud mempengaruhi. Adapun opini atau pendapat merupakan sesuatu gagasan atau pemikiran tentang sesuatu hal. Gagasan dapat berupa penilaian, anggapan, atau dugaan, yang bisa saja salah sehingga perlu dibuktikan kebenarannya. Kemudian dalam pendapat ada maksud untuk mempengaruhi, menyakinkan, atau membentuk opini publik, sehingga

biasanya disertai bukti-bukti dan alasan (argumentasi)."

Selanjutnya, Sugeng (2005:4) menjelaskan bahwa fakta merupakan peristiwa atau keadaan atau hal-hal yang benar-benar terjadi, sedangkan opini atau pendapat merupakan pemikiran atau pendapat tentang suatu hal.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fakta merupakan hal-hal atau peristiwa yang merupakan kenyataan dan benar-benar sudah terjadi atau ada. Sedangkan opini merupakan penjelasan seseorang atau kelompok yang merupakan gagasan atau pikiran tentang sesuatu.

2. Ciri-Ciri Fakta dan Opini

a. Ciri-Ciri Fakta

Adapun ciri-ciri dari fakta adalah sebagai berikut:

- (1) Bersifat objektif (apa adanya dan tidak dibuat-buat) yang dilengkapi dengan data berupa keterangan atau angka yang menggambarkan keadaan.
- (2) Biasanya dapat menjawab pertanyaan: apa, siapa, di mana, kapan, berapa dengan jawaban yang pasti.
- (3) Menunjukkan peristiwa atau informasi yang telah terjadi.
- (4) Memiliki data yang akurat misalnya tanggal, tempat, dan waktu kejadian.
- (5) Memiliki narasumber yang dapat dipercaya.

b. Ciri-Ciri Opini

Adapun ciri-ciri opini adalah sebagai berikut:

- (1) Bersifat subjektif dan dilengkapi uraian tentang pendapat, saran, atau ramalan tentang sebab dan akibat terjadinya peristiwa.
- (2) Berisi tanggapan terhadap peristiwa yang terjadi, berisi jawaban atas pertanyaan: mengapa, bagaimana.
- (3) Menunjukkan peristiwa yang belum atau akan terjadi pada masa yang akan datang (baru berupa rencana).
- (4) Berdasarkan pemikiran, kemungkinan, perasaan.
- (5) Tidak memiliki data yang akurat.

3. Metode Pembelajaran Kooperatif Learning

Metode pembelajaran *kooperatif learning* adalah metode pengajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya (kerja sama) dalam mempelajari materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Slavin, 2010:4).

Menurut Huda (2011:29), pembelajaran *kooperatif learning* merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip yaitu pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota lainnya.

Konsekuensi positif dari pembelajaran ini adalah siswa diberi kebebasan untuk terlibat secara aktif dalam kelompok mereka. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa harus menjadi partisipan aktif dan melalui

kelompoknya, dapat membangun komunitas pembelajaran (*learning community*) yang saling membantu satu sama lain (Huda, 2011:33).

Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar.

Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa yang nantinya mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh pengajar guna meningkatkan kemampuan siswa.

4. Pembelajaran Teknik *Numbered Heads Together* (NHT)

a. Pengertian *Numbered Heads Together* (NHT)

Teknik belajar mengajar Kepala Bernomor Bersama (*Numbered Heads Together*) dikembangkan oleh Kagan (1992). Teknik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. *Numbered Heads Together* adalah teknik pembelajaran yang lebih mengedepankan aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

Ibrahim (2000), mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan teknik *Numbered Heads Together* (NHT), yaitu:

1. Hasil belajar akademik struktural: bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
2. Pengakuan adanya keragaman: bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
3. Pengembangan keterampilan sosial: bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran Teknik *Numbered Heads Together* (NHT)

Dalam strategi atau model ini, hal yang ingin disampaikan adalah bagaimana siswa mampu menerima berbagai pendapat yang diterima dan disampaikan oleh orang atau kelompok lain, kemudian menganalisisnya bersama sehingga memunculkan pendapat yang paling ideal (Hamid, 2011:218). Pembelajaran dengan menggunakan teknik *Numbered Heads Together* diawali dengan *Numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Jika jumlah peserta didik dalam satu kelas terdiri atas 40 orang dan terbagi menjadi 5 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri 8 orang. Tiap-tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor 1-8 (Suprijono, 2010:92).

Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Guru juga memberikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok menemukan jawaban. Pada

kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya "*Heads Together*" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru (Suprijono, 2010:92). Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. Berdasarkan jawaban-jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam sehingga peserta didik dapat menemukan itu sebagai ilmu pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan tentang metode pembelajaran teknik *Numbered Heads Together* (NHT) maka dapat disimpulkan bahwa siswa pada awal pembelajaran dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 5-8 siswa. Kemudian, dari setiap anggota kelompoknya diberi nomor antara 1 sampai 8. Nomor inilah yang akan menjadi identitas siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya siswa dihadapkan pada suatu persoalan atau permasalahan yang harus dicarikan penyelesaiannya melalui kerjasama kelompok dan meyakinkan tiap anggota dalam kelompoknya mengetahui jawaban kelompok. Pada tahap akhir, siswa yang nomornya disebutkan oleh guru mencoba menjawab pertanyaan seluruh kelas.

Ibrahim (2000:29) mengatakan bahwa ada enam langkah yang harus ditempuh dalam teknik mengajar *Numbered Heads Together*(NHT) yaitu, sebagai berikut:

Langkah 1. Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan metode pembelajaran *kooperatif learning* teknik *Numbered Heads Together*(NHT).

Langkah 2. Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran *kooperatif* teknik *Numbered Heads Together* (NHT). Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru member nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Penomoran adalah hal yang utama di dalam *Numbered Heads Together* (NHT), dalam tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga sampai lima orang dan member siswa nomor sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pre-test) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

Langkah 3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

Langkah 4. Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

Langkah 5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

Langkah 6. Memberi kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Inshafuddin Banda Aceh di Jalan Taman Sri Ratu Safiatuddin No.3 Desa Lambaro Skep Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.

3. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA 2 SMA Inshafuddin Banda Aceh yang berjumlah 30 siswa, yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

4. Prosedur Penelitian

Menurut Kemmis dan Mc Taggart, dalam Arikunto (2010:137) secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui setiap siklus, yaitu (1) Perencanaan (*planning*), (2) Pelaksanaan (*acting*), (3) Pengamatan (*observing*), dan (4) Refleksi (*reflection*).

Siklus I

1. Perencanaan (*Planning*)

- a) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- b) Penyusunan instrument observasi.
- c) Penyiapan LKS.
- d) Membuat evaluasi berupa tes hasil belajar siswa yang berbentuk isian.

2. Tindakan (*Acting*)

- a) Melaksanakan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi mengidentifikasi fakta dan opini dalam teks tajuk rencana pada *Harian Serambi Indonesia* dengan menggunakan teknik *Numbered Heads Together (NHT)*, pembelajaran diawali dengan pembagian kelompok dan penomoran tiap-tiap siswa.
- b) Memberikan penjelasan tentang materi fakta dan opini, kemudian meminta siswa untuk berdiskusi serta melakukan evaluasi.

3. Observasi (*Observing*)

Kegiatan observasi dilaksanakan dengan melibatkan teman sejawat atau guru

setempat untuk mengamati sikap dan perilaku siswa ketika mengikuti pembelajaran dengan materi mengidentifikasi fakta dan opini dalam teks tajuk rencana pada *Harian Serambi Indonesia* dengan menggunakan teknik *Numbered Heads Together (NHT)*. Kepada pengamat terlebih dahulu diberikan instrument.

4. Refleksi (*Reflection*)

Setelah pembelajaran dengan menggunakan teknik *Numbered Heads Together (NHT)* selesai, peneliti mengadakan refleksi, memperhatikan hasil pengamatan observasi, serta menganalisis nilai-nilai yang diperoleh siswa dari hasil evaluasi, yang kemudian menjadi data awal bagi pelaksanaan penelitian ini. Berdasarkan hasil evaluasi penulis menyusun rancangan untuk siklus selanjutnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2010:262), "Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data, agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya". Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan (1) tes, dan (2) observasi.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif analisis yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat. Penganalisisan dilakukan dengan menghitung aktivitas guru dan siswa serta tingkat kemampuan siswa dalam pengidentifikasi fakta dan opini.

Untuk mendapatkan bobot nilai persoal, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ST = \frac{X}{\sum SMI}$$

(Trianti dalam Gegen Kill, 2007:52)

Keterangan:

ST : Skor Standar

X : Jumlah Skor Maksimal

$\sum SMI$: Jumlah item soal

7. Data Aktivitas Siswa dan Guru

Aktivitas siswa dan kemampuan guru mengelola pembelajaran dianalisis dengan menggunakan statistik analisis deskriptif dengan skor rata-rata sebagaimana dikemukakan Hasratuddin (dalam Syukur, 2008:36) sebagai berikut:

$$P = \frac{X}{Y}$$

Keterangan:

P : Nilai rata-rata

X : Jumlah Skor Pengamatan Aktivitas

Y : Jumlah Kriteria yang dinilai

Kategori Penilaian:

1,00 – 1,49 = Kurang

1,50 – 2,49 = Cukup

2,50 – 3,49 = Baik

3,50 – 4,00 = Sangat Baik

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

1. Hasil Observasi dan Tes Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan selama berlangsungnya penggunaan teknik *Numbered Heads Together (NHT)* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi mengidentifikasi fakta dan opini pada siklus I di kelas XI IPA 2 SMA Inshafuddin Banda Aceh mencakup ke dalam tiga hal, antara lain yaitu (1) Tingkat Aktivitas Guru (TAG), (2) Tingkat Aktivitas Siswa (TAS), dan (3) Hasil Belajar Siswa.

a) Tingkat Aktivitas Guru (TAG)

Secara umum proses pembelajaran pada siklus I berlangsung sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah dipersiapkan. Data Tingkat Aktivitas Guru (TAG) ini diperoleh dari hasil pengamatan guru bidang studi yang bertindak sebagai observer dan dibantu oleh seorang teman sejawat. Tabel 1 berikut memaparkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh observer.

Tabel 1 Data Tingkat Aktivitas Guru (TAG) pada Siklus I

No	Aspek yang Dinilai	TAG						
		Y				X	P	Kategori
		1	2	3	4			
1	Kegiatan Awal Menyampaikan tujuan pembelajaran Memotivasi siswa		√			4	2,0	
			√					

	Menjawab pertanyaan guru yang berkaitan dgn materi pembelajaran sebelumnya.			✓		7	2,5	
2.	Kegiatan Inti Memperhatikan penjelasan guru. Membaca dan memahami soal di LKS. Mengerjakan lembar kagiatan siswa (LKS). Melakukan kerja sama kelompok. Berdiskusi antara siswa-guru atau siswa-siswa. Menjawab pertanyaan yang dituju oleh guru. Siswa aktif tanya jawab.		✓ ✓	✓ ✓ ✓ ✓		1 9	2,7	
3.	Kegiatan Akhir Membuat rangkuman atau kesimpulan. Mengerjakan evaluasi yang diberikan. Berusaha mengerjakan soal secara baik dan benar. Berusaha memperbaiki kelemahan.		✓ ✓ ✓	✓		9	2,2 5	
	Jumlah						7,4 5	
	Rata-rata						2,4 8	Cukup

c) Tes Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar siswa ini dilakukan dengan cara tertulis. Berdasarkan tes hasil yang diberikan kepada seluruh siswa

kelas XI IPA 2 SMA Inshafuddin Banda Aceh maka dapat diketahui hasil belajar siswa selama mengikuti pelajaran seperti yang dipaparkan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No.	Nama Siswa	Nilai	KKM : 75
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Al-Fasyimi	77,35	Tuntas
2.	Al-Izzatul Awwaliyah	77,35	Tuntas
3.	Andre Agusi	54,60	Tidak Tuntas
4.	Athailah	81,90	Tuntas
5.	Cut Roza Maizaliani	81,90	Tuntas
6.	Dilla Sri Wahyuni	63,70	Tidak Tuntas
7.	Dinda Alfad Annisa	77,35	Tuntas
8.	Faisol Kuechi	59,15	Tidak Tuntas
9.	Haslindawati	86,45	Tuntas
10.	Maidi Juanda	81,90	Tuntas
11.	Miftahul Fuadi	77,35	Tuntas
12.	M. Al-Qindi	81,90	Tuntas
13.	M. Nuril Rahmat	63,70	Tidak Tuntas
14.	Mutia Zafa Nanda	77,35	Tuntas

15.	Nadiatul Munira	77,35	Tuntas
16.	Naela Ulfa	63,70	Tidak Tuntas
17.	Nurrahmah	77,35	Tuntas
18.	Nurul Ayuna	63,70	Tidak Tuntas
19.	Qismullah	77,35	Tuntas
20.	Rahmi Pratiwi	63,70	Tidak Tuntas
21.	Ratna Dewi	86,15	Tuntas
22.	Reza Safitri	77,35	Tuntas
23.	Ricky Wahyudi	77,35	Tuntas
24.	Rifqatunnisak	77,35	Tuntas
25.	Ronal Oktavianda	77,35	Tuntas
26.	Siti Dwi	63,70	Tidak Tuntas
27.	Syifa Nisrina	77,35	Tuntas
28.	Warhamna	86,15	Tuntas
29.	Widya Oktavia	77,35	Tuntas
30.	Zuliya	40,95	Tidak Tuntas
Jumlah		2150/30	
Rata-rata		71,67	Tidak Tuntas

Hasil refleksi pembelajaran yang dilakukan pada siklus I setelah diterapkannya teknik *Numbered Heads Together (NHT)* dalam mengidentifikasi fakta dan opini menunjukkan masih banyak terdapat kekurangan. Aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran belum optimal, serta nilai rata-rata yang diperoleh siswa masih kurang. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan dan memperbaiki kembali pelaksanaan pembelajaran pada siklus selanjutnya yaitu pada siklus II.

2. Hasil Observasi dan Tes Siklus II

a) Pembahasan

Pada siklus II tingkat Aktifitas Guru dalam proses pembelajaran sudah mengalami peningkatan dengan katagori sangat baik, dari jumlah rata-rata sebelumnya 2,45 pada siklus I menjadi 3,52 pada siklus II. Begitu juga dengan tingkat aktifitas siswa dalam proses pembelajaranpun mengalami peningkatan, dari katagori cukup menjadi katagori sangat baik, dari jumlah rata-rata 2,48 pada siklus I

menjadi 3,81 pada siklus II. Selanjutnya, hasil tes siswa juga menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa pada masing-masing siklus, dari nilai rata-rata 71,67 meningkat menjadi 86,97 dengan tingkat ketuntasan di atas 85%. Hal ini membuktikan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Jadi dapat disimpulkan bahwa menggunakan teknik *Numbered Heads Together (NHT)* dalam mengidentifikasi fakta dan opini selesai sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan penelitian ini dengan dua siklus saja.

Dengan demikian, penggunaan teknik *Numbered Heads Together (NHT)* merupakan salah satu teknik pembelajaran yang tepat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi fakta dan opini.

SIMPULAN

Adapun simpulan dari penelitian ini adalah, Tingkat Aktivitas Guru (TAG) dalam menerapkan teknik *Numbered Heads Together (NHT)* dalam mengidentifikasi fakta dan opini mengalami peningkatan sebanyak 1,07 dari kategori cukup menjadi sangat baik. selanjutnya, Tingkat Aktivitas Siswa (TAS)

terjadi peningkatan sebanyak 1,33 dari katagori cukup menjadi sangat baik. Berikutnya, pada tes hasil belajar siswa juga terjadi peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 15,30 Jumlah persentase rata-rata hasil skor perolehan siswa meningkat dari siklus I sebanyak 70% menjadi 94% pada siklus II dari kategori tidak tuntas menjadi tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1995. *Pedoman Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Proyek Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamid, Sholeh. 2011. *Metode Edutainment*. Jogjakarta: Diva Press
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://iniwebhandam.com/2012/10/pengertian-nubered-head-together-nht/>, diakses 1 April 2014, pukul 14 : 24 WIB.
- Ibrahim. M. dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Kagan, Spencer. 1992. *Coopertive Learning: Resources for Teacher*. Laguna Niguel, CA: Resources for Teacher
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kill, Gegen. 2012. http://www.academia.edu/5090881/meningkatkan_keaktifan_belajar_siswa_pada_pemebelajaran_pecahan_dengan_menggunakan_model_jigsaw. diakses 7 Mei 2014, pukul 09 : 21 WIB.
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik 2008*. Bandung: Nusa Media.
- Suganda dkk. 2004. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugeng, Subagiyo. 2005. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryanto, Alex. 2004. *Bahasa Indonesia SMP*. Jakarta: Esis.
- Syukur. 2008. *Efektifitas Pendekatan Realistic Mathematic, Edukation (RME) pada Materi Kubus dan Balok di Kelas VIII SMP Negeri 2 Montasik*. Banda Aceh: USM.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Keterampilan Membaca*. Bandung: Angka.

**TINGKAT KEMAMPUAN KETERAMPILAN MENULIS SURAT DINAS PADA SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 16 BANDA ACEH**

Teuku Mahmud¹

Abstrak

Penelitian ini merupakan suatu kajian tentang tingkat kemampuan keterampilan menulis surat dinas pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2015-2016. Masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kemampuan keterampilan menulis surat dinas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2015-2016. Tujuan penelitian ini secara umum untuk memperoleh informasi tingkat kemampuan keterampilan menulis surat dinas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII terbagi atas tiga ruang paralel dan peneliti mengambil sampel kelas VIII³ SMP Negeri 16 Banda Aceh yang berjumlah 30 siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes. Tes yang diberikan pada siswa adalah menulis surat dinas. Aspek-aspek yang dinilai untuk mengukur kemampuan menulis surat dinas yaitu (1) kesesuaian isi surat, (2) kesatuan dan kepaduan paragraf, (3) ketepatan penulisan surat, (4) penggunaan ejaan, dan (5) ketepatan pilihan kata (*diksi*). Teknik pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis statistik secara kuantitatif. Pengolahan data dilakukan dengan cara mencari nilai rata-rata (*mean*) berdasarkan hasil menulis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata tingkat kemampuan keterampilan menulis surat dinas pada siswa adalah 82 hal ini menunjukkan bahwa kemampuan keterampilan menulis surat dinas pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2015-2016 berada pada kategori baik.

Kata Kunci : *Kemampuan Keterampilan Menulis Surat, Surat Dinas*

¹ Teuku Mahmud, dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah , STKIP Bina Bangsa Getsempena.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Kesulitan manusia dalam menyelesaikan masalah pada intinya bersumber pada dua sebab yaitu karena mereka tidak tahu cara memecahkan masalah atau karena kekurangan fakta yang mendukung berhubungan dengan masalah tersebut (Hadi, 2000:1). Perkembangan teknologi dewasa ini tidak terlepas dari upaya manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan manusia yang senantiasa bertambah dan kelangkaan sumber daya pemuas kebutuhan telah mendorong manusia untuk dapat menciptakan suatu cara yang efektif dan efisien dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada.

Perkembangan kehidupan manusia yang terjadi dewasa ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi informasi yang ada. Dengan adanya perkembangan teknologi informasi maka perpindahan informasi dari satu tempat ke tempat lain tidak lagi membutuhkan waktu yang lama. Perpindahan informasi dapat terjadi apabila terdapat interaksi antara dua pihak atau lebih. Interaksi ini diwujudkan dengan aktifitas komunikasi yang dapat terjadi baik secara lisan maupun secara tertulis. Dengan adanya perkembangan teknologi informasi maka interaksi lisan maupun tertulis ini dapat terjadi tanpa harus bertemunya dua pihak atau lebih secara langsung (*tatap muka*) untuk melaksanakan aktifitas komunikasi tersebut.

Perkembangan teknologi komunikasi selain dapat dimanfaatkan untuk mendukung aktifitas individual juga dapat dimanfaatkan

untuk mendukung efektifitas dan efisiensi kegiatan organisasi. Dalam organisasi swasta maupun instansi pemerintah, aktifitas komunikasi memegang peranan yang sangat penting. Komunikasi internal maupun komunikasi eksternal dalam organisasi berfungsi untuk mendukung tercapainya tujuan organisasi. Dengan adanya komunikasi diharapkan terjadi interaksi dua arah yang berimbang pada terjadinya perpindahan informasi. Perpindahan informasi yang baik terjadi apabila tidak terdapat kesalah pahaman antara informan dengan pihak yang menerima informasi terhadap informasi yang dimaksud. Oleh karena itulah dibutuhkan metode dan alat komunikasi tepat guna mendukung tercapainya komunikasi organisasi yang baik.

Seiring dengan berkembangnya zaman, teknologi komunikasi berkembang begitu pesat dengan banyak bermunculannya berbagai alat telekomunikasi atau perhubungan yang canggih, seperti; telepon, seluler, televisi, radio, telegram, faksimile dan lain sebagainya, namun masih ada komunikasi tertulis yang tidak dapat dilupakan keberadaannya, bahkan masih tetap kokoh terpakai seolah tak bisa tergantikan oleh berbagai peralatan komunikasi yang canggih itu, komunikasi tertulis tersebut adalah surat.

Surat adalah selembar kertas yang berisi informasi, pesan, pertanyaan, dan tanggapan yang sesuai dengan keinginan penulis surat. Surat adalah sehelai kertas atau lebih yang digunakan untuk mengadakan komunikasi secara tertulis, (Silmi, 2006:1). Surat masih digunakan sampai sekarang karena surat memiliki kelebihan dibandingkan

dengan sarana komunikasi lainnya kelebihan tersebut karena surat lebih praktis, efektif dan ekonomis. Surat selain berfungsi sebagai alat komunikasi juga berfungsi sebagai pengingat, bahan bukti hitam diatas putih yang memiliki kekuatan hukum, sumber data, alat pengikat, jaminan, wakil, alat promosi.

Salah satu surat yang dapat mendukung komunikasi dalam organisasi untuk tercapainya suatu tujuan organisasi adalah surat dinas. Dalam hubungan ini Silmi, (2006:249) menegaskan bahwa, Surat dinas merupakan surat-surat resmi yang di dalamnya menyangkut berbagai hal tentang kedinasan, misalnya: pengangkatan pegawai, kenaikan pangkat, kenaikan gaji, perpindahan pegawai, keputusan pemberhentian karyawan, dan lain-lain.

Surat dinas sebagai media komunikasi tertulis memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan media komunikasi lisan. Komunikasi lewat surat memberikan kesempatan yang lebih leluasa untuk berpikir dan merenungkan hal-hal yang akan disampaikan. Proses komunikasi dalam surat yang baik diperlukan persiapan-persiapan, data yang lengkap, keputusan yang bijak, serta pilihan kata dan kalimat yang tepat (Kosasih, 2003:11).

SMP Negeri 16 Banda Aceh pada umumnya kelas VIII, hasil belajar siswa pada tingkat kemampuan menulis surat masih rendah khususnya dalam pokok bahasan menulis surat dinas. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang kurang tepat sehingga dapat menimbulkan kebosanan, kurang dipahami dan monoton sehingga siswa kurang

termotivasi untuk belajar. Menurut observasi awal yang telah peneliti lakukan pada SMP Negeri 16 Banda Aceh tanggal 10 September 2015, bahwa guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam belajar mengajar lebih mengarah kepada keterampilan berbicara. Akibatnya siswa cepat merasa jenuh, kurang menunjukkan antusias belajar, meremehkan, main-main, berbicara dengan teman, membuat corat-coret dibuku yang tidak bermakna keadaan ini mengakibatkan hasil belajar siswa belum mencapai taraf maksimal.

Kenyataan di lapangan menunjukkan siswa belum mampu menulis surat khususnya pada bahasan surat dinas, oleh karena itu peneliti merasa tergugah untuk melakukan penelitian dalam mengatasi masalah yang muncul pada siswa dengan judul, “Tingkat Kemampuan Keterampilan Menulis Surat Dinas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2015-2016”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, khususnya pengajaran Bahasa Indonesia dalam aspek menulis surat dinas di tingkat SMP.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana tingkat kemampuan keterampilan menulis surat dinas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2015-2016”.

3. Tujuan Penelitian

Yang akan menjadi tujuan penelitian adalah untuk deskripsikan tingkat kemampuan keterampilan menulis surat dinas pada Siswa

Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2015-2016.

4. Manfaat Penelitian

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih bermotivasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam menulis surat dinas. Dengan demikian, siswa dapat menyukai kegiatan menulis dan dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam sebuah tulisan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru, yakni dapat memberikan pengalaman dan wawasan bagi guru bahwa dalam membelajarkan Bahasa Indonesia dalam menulis surat, khususnya bagi siswa SMP yang membutuhkan suatu pendekatan dalam pembelajaran sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan rasa senang pada siswa saat pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat termotivasi dalam belajar dan akan berakibat pada pencapaian prestasi belajar yang maksimal.

5. Anggapan Dasar

Anggapan dasar menurut Arikunto (2002:17) adalah suatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Adapun yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran umum yang terprogram di SMP Negeri 16 Banda Aceh, salah satu

keterampilan yang perlu dicapai adalah keterampilan menulis.

- b. Surat dinas dalam bahasa Indonesia merupakan bagian dari aspek keterampilan menulis.
- c. Keterampilan menulis surat dapat membawa keberhasilan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Surat

Surat adalah selembar kertas yang berisi informasi, pesan, pertanyaan, dan tanggapan yang sesuai dengan keinginan penulis surat. Kegiatan berkomunikasi dengan surat disebut surat-menyurat atau korespondensi. Marjo (2000:15), surat adalah alat komunikasi tertulis, atau sarana untuk menyampaikan pernyataan maupun informasi secara tertulis dari pihak satu kepada pihak yang lain. Informasi tersebut bisa berupa pemberitahuan, pernyataan, pertanyaan, permintaan, laporan, pemikiran, sanggahan dan lain sebagainya. Menurut Silmi (2006:1) bahwa, surat adalah sehelai kertas atau lebih yang digunakan untuk mengadakan komunikasi secara tertulis.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian surat, maka dapat disimpulkan bahwa surat adalah sehelai kertas atau lebih yang didalamnya dituliskan suatu informasi yang perlu diketahui orang tertentu yang sifatnya personal dan harus dijawab oleh penerimanya. Tujuan menulis surat secara garis besar diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Menyampaikan informasi kepada pembaca surat;
- b. Mendapatkan tanggapan dari pembaca surat tentang isi surat; Ingin mendapatkan tanggapan dan menyampaikan informasi kepada pembaca surat.

2. Fungsi Surat

Surat sebagai sarana komunikasi, mempunyai beberapa fungsi. Menurut Marjo (2000:15) fungsi surat yang aktif dalam kehidupan masyarakat sehari-hari adalah :

Sebagai wakil atau duta Si pengirim surat;

1. Surat berperan sebagai pembawa misi dan pesan-pesan yang mewakili Si penulis. Karena sifatnya sebagai duta atau wakil, maka surat harus ditulis dengan teliti, praktis, sistematis dan seobjektif mungkin.
2. Sebagai bahan bukti hitam di atas putih yang mempunyai kekuatan hukum;
3. Referensi dalam merencanakan atau menindaklanjuti suatu aktivitas surat-surat yang diarsipkan merupakan sumber data yang diperlukan dalam perencanaan dan penindaklanjutan suatu aktivitas atau program;
4. Alat pengingat; Sesuatu yang terlupakan dalam kegiatan masa lalu dapat dilihat dan ditinjau kembali.
5. Alat untuk memperpendek jarak, penghemat tenaga, dan waktu; Sesuatu yang harus dikunjungi bila tidak begitu penting dapat dihubungi dengan memakai surat saja.

6. Bukti sejarah dan kegiatan suatu organisasi atau badan usaha; Jaminan keamanan, misalnya surat jalan; dan
7. Alat promosi pihak pengirim.

Berdasarkan fungsi surat di atas, fungsi utama surat adalah sebagai sarana komunikasi. Surat dapat digunakan sebagai sarana komunikasi apabila surat tersebut komunikatif.

Surat sebagai sarana komunikasi, mempunyai kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh alat komunikasi yang lain. Jika dibandingkan dengan alat komunikasi lain, surat memiliki kelebihan, yaitu dapat mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi karena penulis dapat menyampaikan maksudnya dengan se jelas-jelasnya. Selain itu, pembaca dapat membacanya berulang-ulang apabila dirasakan belum mengetahui betul isinya. Kelebihan yang lain adalah bahwa biaya surat-menyurat yang digunakan relatif lebih murah jika dibandingkan dengan biaya telepon atau telegraf.

3. Jenis Surat

Berdasarkan sifat isinya, dikenal adanya tiga jenis surat yaitu: (a) surat resmi atau surat dinas, (b) surat pribadi, dan (c) surat niaga. Dalam skripsi ini hanya dibahas tentang surat dinas.

4. Pengertian Surat Dinas

Surat dinas adalah surat yang diterbitkan oleh kantor-kantor/jawatan pemerintah, Sabariyanto (dalam Azwardi: 2008:156). Selanjutnya, yang dimaksud surat dinas adalah sekalian surat yang berisi masalah kedinasan atau pemerintahan. Dalam perkembangannya, tampak bahwa penerbit

surat dinas bukan hanya instansi pemerintah. Dalam urusan kedinasan biasa ditemukan surat izin tidak masuk kerja.

Surat seperti ini tidak semata-mata mengutarakan masalah pribadi, tetapi lebih cenderung berisi masalah kedinasan sebab pembuat atau penerbit surat itu adalah seorang pegawai negeri. Masalah yang dikemukakan dalam surat itu berkaitan dengan pekerjaannya, dan pengajuan izin semacam itu didasari undang-undang. Pembuat atau penerbit surat itu bukan instansi pemerintah, melainkan individu. Surat seperti itu dapat disebut surat dinas karena isinya memuat tentang kedinasan. Perlu diingat bahwa sebuah surat dapat disebut surat dinas atau bukan surat dinas harus dilihat dari segi isinya, bukan penerbitnya, Sabariyanto (dalam Azwardi, 2008:157). Dapat ditambah bahwa ciri kedinasan sebuah surat tidak semata-mata ditentukan oleh isinya, tetapi juga bentuk surat dengan segala formalitasnya, misalnya, bahasa, kop, nomor, tanggal, alamat, tanda tangan, dan cap.

Salah satu refleksi tertib administrasidalam suatu lembaga pemerintahan formal adalah tertib komunikasi dalam dan antarlembaga, baik antara satu lembaga dengan lembaga sejenis lainnya maupun dengan lembaga yang tidak sejenis. Salah satu jenis komunikasi yang lazim dikembangkan dalam suatu lembaga adalah komunikasi tulis melalui surat dinas.

Nilai suatu surat dinas ditentukan oleh beberapa faktor. Surat dinas dikatakan baik jika surat dinas itu ditulis dalam format-format yang teratur, menarik dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Lazimnya, ketentuan

itu terkait dengan kelengkapan surat dinas. Selain itu, nilai suatu surat dinas juga tidak terlepas dari pemakaian bahasa yang jelas, padat, dan takzim.

Permasalahan umum yang ditemukan berkaitan dengan pengembangan budaya tertib komunikasi surat dinas adalah ketidakseragaman format, unsur dan tata tulis. Diperoleh kesan, lembaga-lembaga pemerintahan mengembangkan gaya tersendiri dalam penulisan surat dinas. Lembaga kesehatan, misalnya, mengembangkan gaya penulisan surat dinas yang berbeda dengan lembaga pendidikan. Berkaitan dengan hal ini Departemen dalam Negeri, melalui Lembaga Administrasi Negara (LAN) telah menetapkan aturan penulisan surat dinas pemerintahan yang lazim dipedomani oleh jajaran pemerintahan dari tingkat desa, kecamatan, hingga tingkat pusat.

METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penganalisisan deskriptif kuantitatif yang bermaksud mendeskripsikan tingkat kemampuan menulis surat dinas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh tahun pelajaran 2015-2016 secara objektif. Hal ini dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh murid dalam menulis, khususnya menulis surat dinas. Dengan prosedur ini peneliti mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 16 Banda Aceh tahun pelajaran 2015-2016. Pemilihan SMP Negeri 16 Banda Aceh sebagai tempat penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa SMP Negeri 16 merupakan salah satu SMP yang sudah mendapat pengakuan dari Depdiknas setempat sebagai SMP yang dinilai baik dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002:110). Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh tersebar dalam 3 ruang kelas paralel yaitu: VIII¹ 32 orang, kelas VIII² 28 orang, dan kelas VIII³ 30 orang, dengan jumlah rincian seperti tabel 3.1 berikut.

Tabel 1 Rincian Populasi dan Sampel

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VIII ¹	32
2.	VIII ²	28
3.	VIII ³	30
Jumlah		90

b. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dianggap mewakili subjek penelitian. Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan mengambil sampel khusus VIII³ yang berjumlah 30 orang siswa.

4. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan instrumen tes. Menurut pendapat Weber's Collegiate dalam Arikunto (2002:32) tes adalah serentatan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang

dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes dalam penelitian ini berupa tes menulis surat dinas. Caranya siswa diberi waktu 90 menit untuk membuat mengerjakan surat dinas dengan tema yang telah ditentukan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Adapun aspek-aspek yang dinilai untuk mengukur kemampuan menulis surat dinas yaitu (1) kesesuaian isi surat, (2) kesatuan dan kepaduan paragraf, (3) ketepatan penulisan surat, (4) penggunaan ejaan, dan (5) ketepatan pilihan kata (*diksi*). Adapun rincian kelima aspek ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Aspek Penilaian Kemampuan Menulis Surat Dinas

No.	Nama Inisial	Aspek Yang Dinilai					Skor Inisial
		A	B	C	D	E	
1							
2							

3							
4							
5							
6							
7							
8							
9							
10							
Dst.							
Jumlah							

Keterangan:

- A = Kesesuaian isi surat
- B = Kesatuan dan kepaduan paragraf
- C = Ketepatan penulisan surat
- D = Penggunaan ejaan
- E = Ketepatan pilihan kata (*diksi*)

5. Teknik Pengolahan dan Analisis

Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis statistik atau disebut teknik kuantitatif. Teknik ini digunakan untuk mengolah data hasil tes.

- 1) Perhitungan Range (R)

Menggunakan Rumus : $R = H - L + 1$

Keterangan:

R = Range (*penjabaran data*)

H = Skor Tertinggi

L = Skor Terendah

- 2) Perhitungan Jumlah Kelas Interval (K)

Menggunakan Rumus : $K = 1 + (3,3) \log n.$

- 3) Perhitungan Lebar Kelas Interval (I)

Menggunakan Rumus : $I = \frac{R}{K}$

- 4) Penyusunan Tabel Distribusi Frekuensi
- 5) Perhitungan Nilai Rata-Rata (*Mean*)

Dengan menggunakan rumus dikemukakan Arikunto (2003:266)

sebagai berikut: $M = \frac{\sum fx}{N}$

Keterangan:

M = Nilai rata-rata (*Mean*)

F = Frekuensi

X = Rentang Tengah

N = Jumlah siswa (*sampel*)

\sum = Sigma atau Jumlah

Setelah nilai rata-rata diperoleh, selanjutnya untuk menentukan tingkat kemampuan siswa, peneliti menggunakan klasifikasi penilaian menurut kategori berdasarkan petunjuk pelaksanaan evaluasi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, oleh Kurikulum Berbasis Kompetensi Depdikbud, (2004) sebagai berikut:

Tabel 3. Klasifikasi Nilai

NO.	INTERVAL NILAI	KLASIFIKASI
1.	86-100	Sangat Mampu
2.	76-85	Mampu
3.	66-75	Cukup Mampu
4.	51-65	Kurang Mampu
5.	50 Kebawah	Tidak Mampu

Sumber : Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK, Depdikbud:2004)

HASIL PENELITIAN

Data penelitian ini merupakan nilai atau angka tentang tingkat kemampuan keterampilan menulis surat dinas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2015-2016. Pada bab terdahulu telah dijelaskan, bahwa data penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil tes. Tes dalam penelitian ini berupa tes menulis surat dinas. Adapun aspek-aspek yang dinilai untuk mengukur kemampuan menulis surat dinas yaitu (1) kesesuaian isi surat, (2) kesatuan dan

kepaduan paragraf, (3) ketepatan penulisan surat, (4) penggunaan ejaan, dan (5) ketepatan pilihan kata (*diksi*). Adapun nilai-nilai keseluruhan itu dapat disajikan sebagai berikut:

Keterangan:

KIS = Kesesuaian Isi Surat.

KKP = Kesatuan dan Kepaduan Paragraf.

KPS = Ketepatan Penulisan Surat.

PE = Penggunaan Ejaan.

KPK = Ketepatan Pilihan Kata

Tabel 4. Data Tingkat Kemampuan Keterampilan Menulis Surat Dinas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh

No.	Nama Inisial	Aspek Penilaian					Jumlah
		KIS	KKP	KPS	PE	KPK	
1.	Responden -1	20	10	10	20	15	80
2.	Responden -2	20	20	15	20	20	75
3.	Responden -3	10	10	20	20	0	95
4.	Responden -4	20	20	10	20	15	80
5.	Responden -5	20	15	10	20	20	85
6.	Responden -6	20	15	20	20	20	90
7.	Responden -7	10	20	10	10	20	80
8.	Responden -8	20	20	10	20	05	75
9	Responden -9	10	0	15	20	20	85
10	Responden -10	10	20	20	20	20	80
11	Responden -11	20	15	20	20	10	75
12	Responden -12	15	20	10	15	20	80
13	Responden -13	20	10	20	20	0	80
14	Responden -14	15	10	20	20	20	85
15	Responden -15	20	10	20	15	20	85
16	Responden -16	20	10	10	20	20	80
17	Responden -17	20	20	10	20	20	90
18	Responden -18	20	0	10	15	20	65
19	Responden -19	20	15	10	20	20	85
20	Responden -20	20	15	15	10	20	80
21	Responden -21	15	10	20	20	20	85
22	Responden -22	20	15	0	20	20	75
23	Responden -23	20	20	20	15	10	85
24	Responden -24	20	20	10	20	5	75
25	Responden -25	20	20	20	15	10	85
26	Responden -26	15	15	15	10	5	60
27	Responden -27	20	20	10	15	10	75

28	Responden -28	20	20	20	20	10	90
29	Responden -29	20	20	10	20	5	75
30	Responden -30	20	20	20	20	10	90

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan keterampilan menulis surat dinas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2015-2016 sudah berhasil dengan baik. Hal ini ditandai dengan persentase keaktifan, perhatian, konsentrasi, minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis surat dinas yang dapat mengalami peningkatan pada siswa. Dengan demikian, pengetahuan dan pemahaman tentang kemampuan keterampilan menulis surat dinas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2015-2016 sudah

berhasil dengan baik dan benar-benar sudah dikuasai oleh siswa.

Selain itu, tingkat kemampuan keterampilan menulis surat dinas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2011-2012 sudah berhasil dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil penelitian dengan nilai rata-rata tes secara umum yang diperoleh siswa adalah 83. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengajaran kemampuan keterampilan menulis surat dinas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2015-2016 sudah berhasil dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwardi, 2008. *Menulis Ilmiah*. Banda Aceh: Universitas Syah Kuala Darussalam, Banda Aceh.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2004. *Naskah Akademik Mata pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Gani, Erizal. 2001. *Pemberdayaan Pengajaran Menulis; Upaya Menumbuh kembangkan Kemahiran Menulis Sejak Dini*. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Andi.
- Kosasih. 2003. *Surat Menyurat dan Menulis Surat Dinas Dengan Benar*. Bandung: Yrama Widya.
- Marjo. 2000. *Surat-surat Lengkap (complete letters)*. Jakarta: Setia Kawan
- Silmi, Mutiara Sikka. 2006. *Panduan Menulis Surat Lengkap*. Yogyakarta: Absolut.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabet.
- Sudjana. 2001. *Metode Statistik*. Bandung Tirsito: Alfabet.
- Soedjito dan Solchan TW. 2002. *Surat Menyurat Resmi Bahasa Indonesia*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Kajian Pemerolehan Bahasa Masyarakat Pangandaran

Avini Martini¹

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya ketertarikan mengenai penggunaan variasi bahasa di suatu daerah. Ketika sedang mempelajari variasi, apakah itu dikaji dari segi perspektif kuantitatif atau kualitatif. Hal ini penting untuk menentukan setepat mungkin apa yang akan menjadi objek penelitian. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analitik yang mengungkap keadaan yang sebenarnya mengenai penggunaan variasi bahasa yang terjadi di daerah Pangandaran. Karena meneliti variasi bahasa akan lebih cocok bila peneliti terjun langsung ke lapangan atau dengan kata lain peneliti mengobservasi langsung ke lapangan. Karena dengan observasi peneliti dapat langsung merasakan, melihat, dan mendengarkan gejala-gejala variasi bahasa yang terjadi di lapangan yang tentunya terjadi di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa para partisipan dalam setiap percakapan adalah bilingual, baik pembeli, pemilik warung dan penjual rujak. Mereka menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Sunda dan Indonesia, dengan baik. Dengan adanya peralihan bahasa, ini juga menunjukkan adanya satu peristiwa kebahasaan yang disebut dengan alih kode. Dari percakapan tersebut juga didapatkan kesaksian bahwa penduduk dan pedagang di sekitar pantai Pangandaran merupakan multilingual. Mereka setidaknya menguasai tiga bahasa, bahasa Indonesia, Sunda dan Jawa. Hal ini merupakan bagian dari variasi bahasa, variasi bahasa ini terjadi disebabkan masyarakat yang heterogen.

Kata Kunci: *Pemerolehan, Bahasa, Pangandaran*

¹ Avini Martini, dosen STKIP Sebelas April Sumedang. Email: avinimartini84@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia dapat saling berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbagai macam cara. Salah satunya ialah dengan menggunakan ekspresi verbal yang disebut bahasa. Bahasa, sebagai properti yang hanya dimiliki manusia dan membedakannya dengan kelompok binatang, memiliki peranan yang sangat penting. Dengan bahasa, manusia dapat bertukar informasi ataupun mengekspresikan perasaannya sehingga manusia mampu menghasilkan tradisi dan budaya yang sangat tinggi.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia harus selalu berada dalam lingkungannya dan berinteraksi dengan sesamanya. Dari hal itu manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Selain hal itu, bahasa juga menjadi sebuah identitas diri atau kelompok sosial. Dari interaksi itu, akan timbul variasi bahasa. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang heterogen, dari sisi sosial dapat dilihat dari segi ekonomi, pendidikan, jabatan, dan pekerjaan.

Variasi bahasa merupakan bagian kajian dari ilmu sosiolinguistik, karena bahasa tidak akan pernah lepas dari penggunaannya yaitu anggota masyarakat. Variasi bahasa dapat diartikan keberagaman bahasa yang disebabkan oleh kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya tidak homogen. Dalam hal variasi bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan

keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beranekaragam.

Variasi bahasa dipandang sebagai suatu fenomena kebahasaan yang memiliki dua sisi. Dari sisi internal, variasi dianggap sebagai suatu varian yang tidak memberi pengaruh. Variasi bahasa merupakan pokok bahasan dalam studi sosiolinguistik. Dalam penelitian ini berhubungan dengan variasi bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial di daerah Pangandaran. Pangandaran merupakan lokasi pariwisata pantai, seperti yang kita ketahui, lokasi pariwisata pasti banyak orang-orang yang berdatangan dari segala penjuru daerah.

Hal demikian pasti menyebabkan variasi bahasa yang terjadi di daerah tersebut. Karena dalam interaksinya pasti tidak hanya bertemu dengan penduduk asli daerah tersebut. Selain itu, variasi bahasa juga dapat diteliti dari segi mata pencaharian misalnya nelayan, pedagang, penjaga pantai, tukang parkir, dan lainnya.

Ketika sedang mempelajari variasi, apakah itu dikaji dari segi perspektif kuantitatif atau kualitatif. Hal ini penting untuk menentukan setepat mungkin apa yang akan menjadi objek penelitian. Variasi bahasa dapat dikaji dengan pendekatan kualitatif. Karena meneliti variasi bahasa akan lebih cocok bila peneliti terjun langsung ke lapangan atau dengan kata lain peneliti mengobservasi langsung ke lapangan. Karena dengan observasi peneliti dapat langsung merasakan, melihat, dan mendengarkan gejala-gejala

variasi bahasa yang terjadi di lapangan yang tentunya terjadi di lingkungan masyarakat.

LANDASAN TEORI

1. Variasi Bahasa

Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Dalam hal variasi bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini dapat saja diterima ataupun ditolak. Variasi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan didalam masyarakat sosial. Berikut ini akan dibicarakan variasi-variasi bahasa tersebut, dimulai dari segi penutur ataupun dari segi penggunaannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode merupakan cara kerja dalam memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Peneliti dapat memilih salah satu dari berbagai metode yang ada dan sesuai dengan tujuan, objek, sifat itu atau teori yang mendukung. Dalam penelitian, objeklah yang menentukan metode yang akan digunakan (Koentjaraningrat, 2000:7-8). Dengan demikian, metode dipilih berdasarkan

pertimbangan kesesuaian objek yang akan diteliti. Hal ini dilakukan agar dalam penelitian dapat menghasilkan hasil yang sesuai dengan harapan peneliti. Jadi yang dimaksud dengan metode adalah langkah-langkah yang harus ditempuh oleh peneliti dengan harapan yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Bognan (Moleong, 1993: 3) mendefinisikan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku-perilaku yang dapat diamati. Penggunaan metode kualitatif dianggap relevan karena karakteristik metode kualitatif sesuai dengan karakteristik dalam penelitian karya sastra. Karakteristik tersebut menurut Hasan (dalam Aminuddin, 1990: 15-18) meliputi: (1) data dikumpulkan langsung dari situasi sebagaimana adanya karena fenomena memperlihatkan maknanya secara penuh dalam konteksnya (2) peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan analisis data karena sifatnya yang responsif dan adaptif terhadap fenomena yang terjadi, (3) bersifat deskriptif, artinya data dianalisis dan disampaikan tidak dalam bentuk angka-angka, (4) proses lebih penting daripada hasil, dan (5) analisis dilakukan secara induktif, penelitian tidak dilakukan dalam rangka pengujian hipotesis.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analitik yang mengungkap keadaan yang sebenarnya mengenai penggunaan variasi bahasa yang terjadi di daerah Pangandaran.

Metode deskriptif analitik adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang dijadikan pusat perhatian dan penelitian (Ratna, 2007:39).

Metode Deskriptif analitik sesuai dengan haikatnya adalah data yang telah terkumpul itu kemudian diseleksi, dikelompokkan, dilakukan pengkajian, diinterpretasikan, dan disimpulkan. Kemudian hasil simpulan tersebut di deskripsikan.

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data yang berupa konteks dan tuturan di sekitar wilayah pantai Pangandaran. Pengumpulan data ini dilakukan melalui teknik wawancara dan pengamatan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa data yang terkumpul dan penulis analisis tidak cukup mewakili untuk penelitian yang mengkaji bagaimana dinamika pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat tutur hingga akhirnya dapat dilihat apakah fenomena yang ada menunjukkan pergerakan ke arah pergeseran bahasa atau pemertahanan bahasa. Hal ini disebabkan oleh segala keterbatasan yang penulis alami. Namun, laporan penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu gambaran untuk melihat situasi kebahasaan di sana dan menjadi dasar hipotesis bagi penelitian yang lebih besar.

Sumber Data

Tempat : tepi pantai Pangandaran
Partisipan : - penyewa perahu
 - pengunjung
Situasi : informal

Bahasa : bahasa Sunda dan bahasa Indonesia

Tuturan

Penyewa perahu : “A sewa perahu A, mirah didieu mah.”

Pengunjung : “Mang, ada paket sewa perahu yang murah gak?”

Penyewa perahu : “Ada, cukup murah yang sapuluh lokasi. Ada paket yang mahal, setengah mahal, atanapi anu murah, mangga.”

Pengunjung : “Sabaraha mang?”

Penyewa perahu : “Anu paket keliling sapuluh lokasi tilu ratus lima puluh ayeuna dua ratus lima puluh, mangga. Mun bade ka Pasir Putih wungkul limabelas rebu. Jadi itu udah dipesen ama tiket, A. Kalau kita jalan kaki tiketnya kan sebelas ribu lima ratus. Lagian kita liattaman laut yang satu meter ke bawah. Dijamin gak basah kalau naek perahu, gak basah. Meungpeung lagi bagus.”

Pengunjung : “Oh lumayan murah nya. Kela nya mang badami heula sareng rerencangan.”

Dari data di atas dapat dilihat bahwa penyewa perahu adalah bilingual. Dia menguasai duabahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Dalam memberikan penawaran pada pengunjung pantai pada awalnya dia menggunakan bahasa Sunda. Karena mendapatkan tanggapan jawaban dari pengunjung menggunakan bahasa Indonesia, kemudian penyewa perahu beralih menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia yang dipakainya bukanlah bahasa Indonesia standar melainkan bahasa Indonesia informal, bahkan kemudian muncul interferensi bahasa Sunda, seperti munculnya kata *meungpeung* dan *naek* di tengah-tengah tuturan dalam bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam data ini terjadi campur kode, yaitu dengan adanya penggunaan bahasa Indonesia yang dicampurdengan serpihan-serpihan bahasa Sunda.

Dalam tuturan di atas jelas adanya variasi bahasa, namun hal tersebut tidak mempengaruhi terhadap tuturan yang terjadi, karena komunikasi dua arah masih dapat terjadi. Dapat ditarik kesimpulan dari tuturan di atas, penyewa perahu dan pengunjung merupakan bilingual, karena setidaknya mampu menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

Sumber Data

Nama : Bu Siska
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 40 tahun
Status/pekerjaan : penjual aksesoris
Analisis Data
Waktu : Pagi hari
Tempat : kios
Suasana : Perbincangan ringan
Media : Rekaman
Ragam : Non baku

Percakapan dengan pedagang aksesoris

Asal orang Jawa, bahasa yang digunakan di rumah bahasa Jawa. Bahasa sehari-hari menggunakan bahasa Sunda

Penjual : “Mangga neng tingalian.”
Heula!”

Avini : “Ibu ieu geulang sabarahaan?”

Penjual : “Nu palih dieu 10.000 tilu, pami nu ieu 5000 an.”

Avini : “10.000 opat wae nya, Bu”

Penjual : “Aduh te tiasa neng 10.000 tilu wae.”

Avini : “Nya atos atuh nu eta wae dibungkus, Bu.”

Penjual : “Atos nu ieu wae neng, atanapi bade nu sanesna?”

Avini : “Atos wae bu, sabarahaen sadayana?”

Penjual : “Sadayana 35.000 eun neng.”

Avini : “Nampi atuh, Bu.”

Penjual : “Nyanggakeun neng.”

Sumber Data

Nama : Bu Fuji
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 35 tahun
Status/pekerjaan : penjual baju
Analisis Data
Waktu : Pagi hari
Tempat : kios
Suasana : Perbincangan ringan
Media : Rekaman
Ragam : Non baku

Percakapan dengan penjual baju

Bu Fuji asal Jawa tapi suami orang Sunda Bahasa yang digunakan sehari-hari bahasa sunda, jawa dan indonesia Penggunaan kedua bahasa tersebut tergolong baik karena ia bisa menggunakan bahasa Sunda dan bahasa jawa halus.

Bu Fuji : “Ayo neng dipilih bajunya siapa tahu ada yang cocok.”

Trisna : “Celana pendek ini berapa bu harganya?”

Bu Fuji : “Yang ini neng? Ini murah cuma 30.000”

Trisna : “Bisa kurang kan, Bu?”

Bu Fuji : “Bisa dikuragin sedikit, emang mau beli berapa?”

Trisna : “Nggak banyak kok, bu Cuma 2. Tapi nanti lihat-lihat dulu yang lainnya.”

Bu Fuji : “Iya sok atuh neng dilihat-lihat dulu, banyak kok modelnya, siapa tahumau beli oleh-oleh buat mamah sama bapaknya. Model kaos sama daster juga banyak.”

Trisna : “Kalau daster berapa harganya, bu?”

Bu Fuji : “Daster macam-macam tergantung model sama bahannya. Kalau yang seperti ini harganya 50.000”

Trisna : “Bisa kurang kan, Bu? Soalnya aku mau beli lumayan banyak jadi harus dapat potongan harga.”

Bu Fuji : “Iya atuh neng itu mah pasti, apalagi kalau neng belinya banyak, kita bagi-bagi saja, ibu juga kan harus ada untungnya.”

Trisna : “Ya udah kalau gitu aku mau beli celana pendek 2, daster 1, kaos oblong 1 sama baju rajutan 1, jadi semuanya berapa?”

Bu Fuji : “Semuanya 190.000.”

Trisna : “Kata ibu tadi dapat potongan harga, kok mahal banget.”

Bu Fuji : “Itu udah dipotong harga neng, harusnya 230.000. tenang aja neng nggak bakal kemahalan.”

Trisna : “Ya udah ini uangnya, Bu. Terima kasih, bu”

Bu Fuji : “Sama-sama neng, mudah-mudahan awet.”

Dari data di atas dapat dilihat bahwa penjual baju adalah bilingual. Dia menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Dalam memberikan penawaran pada pengunjung pantai pada awalnya dia menggunakan bahasa Indonesia tapi kemudian

penjual bajuberalih menggunakan campuran bahasa Sunda.

Bahasa Indonesia yang dipakainya bukanlah bahasa Indonesia standar melainkan bahasa Indonesia informal, bahkan kemudian muncul interferensi bahasa Sunda, seperti munculnya *katamah* di tengah-tengah tuturan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam data ini terjadi campur kode, yaitu dengan adanya penggunaan bahasa Indonesia yang dicampurdengan serpihan-serpihan bahasa Sunda.

Dalam tuturan di atas jelas adanya variasi bahasa, namun hal tersebut tidak mempengaruhi terhadap tuturan yang terjadi, karena komunikasi dua arah masih dapat terjadi. Dapat ditarik kesimpulan dari tuturan di atas, penjual baju dan pengunjung merupakan bilingual, karena setidaknya mampu menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

Sumber Data

Nama : Ikin

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 32 tahun

Status/pekerjaan : tukang sewa perahu

Analisis Data

Waktu : siang hari

Tempat : pantai

Suasana : Perbincangan ringan

Media : Rekaman

Ragam : Non baku

Percakapan dengan tukang sewa perahu

Ikin asal Jawa cilacap namun dia sudah lama tinggal di Pangandaran. Bahasa

sehari-hari yang digunakan adalah bahasa sunda namun dalam keluarga dia menggunakan bahasa Jawa.

Ikin : “Hayu neng bilih bade ka pasir putih atanapi ka batu orang mancing.”

Nunik : “Sabarah kitu mang pami nyewa perahu ka pasir putih?”

Ikin : “Pami ka pasir putih wungkul mah wios 15.000 wae biasa na mh 25.000.”

Nunik : “Ni awis-awis teuing atuh mang,,,emang teu tiasa kirang deui nya?”

Ikin : “Tos mirah eta teh neng, bilih bade sakantenan ningali batu orang mancing anu dikutuk ku ramana tea kantong nambah 15.000 janten 30.000”

Nunik : “Muhun ke mang naros heula rerancangan anu sanesna. Teman-teman mau nggak kalau kita langsung melihat patung batu itu?”

Mahasiswa : serempak menjawab, “Mau mang mumpung kita kesini harus dijelajahi.”

Nunik : “Ongkosnya 30.000 teman-teman.”

Mahasiswa : “Ya udah kita jalan sekarang.”

Nunik : “Hayu mang, tariiiiiiiiiik.”

Ikin : “Muhun mangga.”

Ali : “Mang kok gelombangnya tambah besar aja, mending putar balik lagi mang saya nggak mau.”

Ikin : “Tenang saja, insya alloh nggak apa-apa. Itu nu namina batu mancing teh, pami tos tebih mah katingali tapi pami caket sapertos tadi mah janten teu aya nanaon. Pami batu karang ieu tempat pemandian sareng upacara nyai ratu pantai selatan menurut cerita kapungkur mah.”

Avini : “Hayu atuh mang, ayeuna mah teras ka pasir putih wae.”

Ikin : “Muhun mangga, ke ku abdi dijemput deui sms wae pami tos bade uih mah.”

Dari data di atas dapat dilihat bahwa penyewa perahu adalah bilingual. Dia menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Dalam memberikan penawaran pada pengunjung pantai pada awalnya dia menggunakan bahasa Sunda. Karena mendapatkan tanggapan jawaban dari pengunjung menggunakan bahasa Indonesia, kemudian penyewa perahu beralih menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia yang dipakainya bukanlah bahasa Indonesia standar melainkan bahasa Indonesia informal, bahkan kemudian muncul interferensi bahasa Sunda. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam data ini terjadi campur kode, yaitu dengan adanya penggunaan bahasa Indonesia yang dicampurdengan serpihan-serpihan bahasa Sunda.

Dalam tuturan di atas jelas adanya variasi bahasa, namun hal tersebut tidak mempengaruhi terhadap tuturan yang terjadi, karena komunikasi dua arah masih dapat terjadi. Dapat ditarik kesimpulan dari tuturan di atas, penyewa perahu dan pengunjung merupakan bilingual, karena setidaknya mampu menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

Sumber Data

Nama : Bu Nining

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 40 tahun

Status/pekerjaan: pemilik penginapan

Analisis Data

Waktu	: pagi hari	- pedagang rujak	
Tempat	: penginapan	- pembeli	
Suasana	: Perbincangan ringan	Situasi	: informal
Media	: wawancara	Bahasa	: bahasa Indonesia dan bahasa Sunda
Ragam	: Non baku		

Percakapan dengan pemilik penginapan

Asli Sunda

Bahasa sehari-hari Sunda, Indonesia

Bu Nining : “Punten Neng, bade sarapan jam sabarahanya?”

Tamu : “Tanya dulu ketuanya ya bu.”

Bu Nining : “Tadi saur ketuana sekitar jam 7an”

Tamu : Oh muhun atuh Bu jam 7 wae. Bu upami penduduk asli didieu mah jarang penduduk aslinya Bu? Seueurna pendatang nya Bu?”

Bu Nining : “Abdi penduduk asli neng, caroge oge penduduk asli.”

Tamu : “Pasti aya orang asing nginep didieu bu?”

Bu Nining : “Muhun Neng, tapi abdi mah teu tiasa bahasa Inggris, abdi mah tiasana ge ngan bahasa sunda sareng Indonesia, bahasa Jawa abdi mah teu tiasa, padahal pembantu orang jawa.”

Tamu : “Bu upami ketua RT rumahna palih mananya?”

Bu nining : “Eta belakang penginapan anu bumina lantai 2, tapi upami siang mah tara aya, da TU sakola Neng”

Tamu : “Oh gitunya bu, wios atuh hatur nuhun Bu”

Bu Nining : “Sami-sami Neng”

Sumber Data

Tempat : warung kecil di tepi pantai

Pangandaran

Partisipan : - pemilik warung

Tuturan

Pemilik warung : “Tos seep can rujakna?”

Penjual rujak : “Lumayan seueur keneh.”

Pemilik warung : “hayu a jajan ke sini, neduh dulu.”

Pembeli : “Bu beli Green Tea, sabarahaan bu?”

Pemilik warung : “Ini A, genep rebu a.”

Pembeli : “Nuhun bu, ai ibu asli ti mana?”

Pemilik warung : “Ibu mah aslina ti Jawa a, tos lami tinggal didieu.”

Pembeli : “Oh ti Jawa, tapi gening tiasa nyarios Sunda?”

Pemilik warung: “Nya eta tea a, didieu mah rata-rata Jasun alias Jawa Sunda. Bahasa Jawa sareng Sunda teh pasti bisa. Campuran kitu jalmina.”

Pedagang rujak : “A mau rujak?Seger jam segini ngerujak.”

Pembeli : “Oh kitu nya bu, pantesan tiasa nyarios Sunda. Ai bahasa Indonesia tiasa teu? berapa bu rujak na?”

Pemilik warung : “Bisa a, cuma bahasa Indonesia na pacampur sareng bahasa Sunda lamun teu Jawa.”

Pedagang rujak : “lima ribu per porsi a, bade?”

Pembeli : “Oh muhun-muhun, berarti pake bahasa Indonesia teh lamun aya pembeli nu pake bahasa Indonesia. Bade bu, ngagaleuh hiji. Tong lada teuing bu.”

Pemilik warung : “Muhun a, kan aya wae jalmi nu teu tiasa bahasa Sunda atawa Jawa. Contohna orang ti Jakarta.”

Pedagang rujak : “Ieu a rujak na.”

Pembeli : “Muhun-muhun, sae atuh ai kitu mah. jadi bisa tilu bahasa ibu teh.hebatlah. nuhun bu, kelanya artos na.”

Pembeli : “Raoseun bu rujak na, seger. Ai ibu sami tiasa tilu bahasa?”

Pedagang rujak : “Tiasa a, nya sami weh sareng si ibu. Da pan didieu mah rata-rata tiasa tilu bahasa. Bahasa Sunda, Jawa sareng Indonesia. Nya pangaruh ti pengunjung oge, kan nu kadieu teh ti mana-mana. Terus nu jualan baju, makanan, kebanyakan bukan orang asli sini.”

Pembeli : “Oh nya, bener oge. Kebanyakan pendatang, jadi pangaruh ka bahasa didieu. Leres ai kitu mah. ieu bu artosna, nuhun bu, mangga.”

Dari percakapan yang dilakukan di atas antara penjual makanan dan pembeli terjadi alih kode dan campur kode. Terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, dan sebaliknya dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Percakapan yang dilakukan oleh sesama pedagang, yakni seorang pedagang rujak dan pemilik warung, dilakukan dalam bahasa Sunda. Namun, ketika seorang pembeli menghampiri kios tersebut, bahasa yang dipakai oleh pedagang makanan/ pemilik warung beralih ke dalam bahasa Indonesia ketika menawarkan dagangannya. Namun ketika pembeli menanggapi dengan bahasa Sunda, para pedagang ini kembali lagi menggunakan bahasa Sunda.

Dari sini, dapat dilihat bahwa para partisipan dalam percakapan tersebut adalah bilingual, baik pembeli, pemilik warung dan

penjual rujak. Mereka menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Sunda dan Indonesia, dengan baik. Dengan adanya peralihan bahasa, ini juga menunjukkan adanya satu peristiwa kebahasaan yang disebut dengan alih kode. Hal ini terbukti dengan adanya peralihan bahasa ketika berganti topik pembicaraan atau dapat dikatakan berganti domain dari domain pertemanan ke domain transaksi.

Dari percakapan tersebut juga didapatkan kesaksian bahwa penduduk dan pedagang di sekitar pantai Pangandaran merupakan multilingual. Mereka setidaknya menguasai tiga bahasa, bahasa Indonesia, Sunda dan Jawa. Hal ini merupakan bagian dari variasi bahasa, variasi bahasa ini terjadi disebabkan masyarakat yang heterogen. Karena di pantai Pangandaran merupakan tempat bertemunya berbagai macam bahasa, disebabkan lokasi pariwisata yang terkenal. Berbagai macam bahasa yang dibawa oleh para wisatawan yang datang dari berbagai penjuru daerah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa para partisipan dalam setiap percakapan adalah bilingual, baik pembeli, pemilik warung dan penjual rujak, penyewa perahu. Mereka menguasai minimal dua bahasa, yaitu bahasa Sunda dan Indonesia, dengan baik. Dengan adanya peralihan bahasa, ini juga menunjukkan adanya satu peristiwa kebahasaan yang disebut dengan alih kode. Bahkan, dalam setiap percakapan tidak menutup kemungkinan terjadi campur kode. Dari percakapan tersebut juga, didapatkan

kesaksian bahwa penduduk dan pedagang di sekitar pantai Pangandaran merupakan multilingual. Mereka setidaknya menguasai tiga bahasa, bahasa Indonesia, Sunda dan Jawa. Hal ini merupakan bagian dari variasi bahasa, variasi bahasa ini terjadi disebabkan masyarakat yang heterogen. Karena di pantai Pangandaran merupakan tempat bertemunya berbagai macam bahasa, disebabkan lokasi

pariwisata yang terkenal. Berbagai macam bahasa yang dibawa oleh para wisatawan yang datang dari berbagai penjuru daerah.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa penduduk daerah pesisir pantai Pangandaran dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, seperti yang digambarkan pada gambar di bawah ini:

KATEGORI I
Penduduk asli
Berbahasa ibu Sunda
Dan terampil berbahasa
Indonesia

KATEGORI II
Pendatang
Berbahasa ibu Sunda
Dan terampil berbahasa
Indonesia

KATEGORI III
Pendatang
Berbahasa ibu Jawan
Terampil berbahasa
Indonesia

KATEGORI IV
Pendatang
Berbahasa ibu Jawa,
terampil berbahasa Sunda
dan Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Koentjaraningrat. 2000. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedi.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.



Jurnal METAMORFOSA

Kampus STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh, Darussalam, Banda Aceh
Laman: metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id
Surel: pbsid@stkipgetsempena.ac.id